

Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.
Drs. Basrian, M.Fil.I.

MODEL PENAFSIRAN KHATIB

Studi Terhadap Khutbah Jumat
di Kotamadya Banjarmasin

MODEL PENAFSIRAN KHATIB

Studi Terhadap Khutbah Jumat di Kotamadya Banjarmasin

Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.
Drs. Basrian, M.Fil.I.



ANTASARI PRESS

MODEL PENAFSIRAN KHATIB
Studi Terhadap Khutbah Jumat di Kotamadya Banjarmasin

Copyright© 2019

Penulis

Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.

Drs. Basrian, M.Fil.I.

Layout Isi

Arypena

Desain Cover

Tim Kreatif

15,5 x 23 cm, viii + 86 hlm.

cet. 1, November 2019

ISBN: 978-623-7665-83-0

Diterbitkan oleh

ANTASARI PRESS

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp: (0511) 3252829

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI
ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, *reviewer*, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem *online* melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses *review*, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan koordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus

dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang *reviewer*. *Review* dilakukan pada dua tahap, yaitu *review* substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh *reviewer* nasional dan *reviewer* internal, serta *review* afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang *direview* oleh *reviewer* afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi

Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan *reviewer* terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monumental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunaanya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun *online*. Begitu juga, hasil

riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-‘âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

Wardani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian (Penelitian).....	5
E. Konsep atau Teori Relevan.....	9
F. Metode Penelitian	14
G. Rencana Pembahasan	15
BAB II	
TAFSIR DAN FUNGSIONALISASI AYAT	17
A. Pengertian Tafsir.....	17
B. Bentuk/Jenis Tafsir	19
C. Metode Penafsiran.....	22
D. Fungsionalisasi Ayat.....	29
BAB III	
PROFIL KOTA BANJARMASIN DAN MASJIDNYA.....	33
A. Geografi dan Iklim	33
B. Pemerintahan.....	34
C. Penduduk.....	35
D. Pendidikan.....	36
E. Profil Masjid di Kota Banjarmasin.....	36

BAB IV	
AYAT DAN PENAFSIRAN DALAM KHUTBAH JUMAT DI BANJARMASIN	53
A. Penggunaan Ayat Dalam Khutbah.....	53
B. Metode Penafsiran Dalam Khutbah	60
BAB V	
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Rekomendasi/Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir sesuai fungsinya adalah berguna untuk menjelaskan dan membahas kandungan Alqur'an baik dari segi pemahamannya, maknanya atau artinya sesuai yang dikehendaki Allah. Pemahaman yang benar terhadap makna Alquran akan memberikan pemahaman keagamaan yang baik, dan sebaliknya ketika pemaknaannya salah akan berakibat kepada pemahaman agama yang salah.

Fungsi tafsir ini semakin penting ketika terdapat perbedaan zaman, budaya, bahasa, dan bangsa. Dalam masyarakat Arab sendiri yang secara kultur memiliki kesamaan bahasa, hanya kalangan tertentu saja yang mampu memahami Alquran secara baik. Dalam sejarah tafsir, misalnya, para sahabat Nabi sendiri yang notabene berbangsa dan berbahasa Arab serta sezaman dengan Nabi, ada di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa ayat Alquran. Contoh terkenal adalah ketika para sahabat mengalami kesulitan memahami maksud kata *zulm* dalam QS al-An'am (6): 82. Kebingungan sahabat ini langsung dijelaskan Nabi tentang makna *zulm* yang sebenarnya dengan mengutip ayat lain yaitu QS. Luqman (31): 13.

Realitas di atas menunjukkan bahwa para sahabat sendiri mengalami kesulitan padahal mereka berbangsa dan berbahasa Arab apalagi generasi berikutnya yang berbeda zaman hingga berbeda bahasa dan bangsa. Fakta yang masih hangat dan viral, ada seorang ustaz selebritis yang dengan gampangnya menafsirkan kata *dhâllan* dengan menyebut bahwa Nabi Muhammad dahulunya pernah sesat. Kesalahan fatal ini disinyalir bersumber dari sumber bacaan ustaz

tersebut hanya berasal dari terjemahan Alquran bukan dari kitab Tafsir.

Mengatasi kesulitan di atas, ulama-ulama tafsir berikhtiar dengan mengarang karya-karya tafsir yang berjilid-jilid. Dalam khazanah Islam dikenal banyak kitab tafsir seperti *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî (w. 30 H), *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Muhammad bin 'Umar ibn al-Husayn al-Râzî (w. 606 H) yang dikenal dengan *Tafsîr al-Râzî*, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya 'Abdullâh ibn 'Umar al-Baydhâwî (w. 685 H) yang dikenal dengan *Tafsîr Al-Baydhâwî* dan *Tafsîr al-Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Mahallî (w. 764 H) dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî (w. 911). Di Indonesia juga terdapat beberapa kitab tafsir yang terkenal seperti *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Selain penafsiran lewat media kitab di atas, penafsiran Alquran juga bisa ditelusuri lewat media lain seperti pengajian majlis ta'lim, ceramah-ceramah keagamaan, dan khutbah Jum'at. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seringkali ustaz dan penceramah mengutip ayat-ayat Alquran. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan mereka ketika mengutip ayat-ayat Alquran. Ada yang hanya sekedar menyebut ayat Alquran tanpa menerjemahkan, ada yang menerjemahkannya, dan bahkan ada juga menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Fakta terakhir ini menarik untuk diteliti secara serius apakah penafsiran mereka berasal dari penafsiran sendiri atau berasal dari kitab tafsir tertentu, bagaimana metode yang mereka gunakan dalam penafsiran ayat tersebut, corak tafsir seperti apa yang mereka gunakan dalam penafsiran tersebut? Untuk mempersempit penelitian, peneliti hanya akan membatasi penelitian lewat media khutbah Jumat.

Ada beberapa pertimbangan yang melatari pemilihan media khutbah ini. Sudah tidak diragukan lagi bahwa khutbah Jumat sangat penting bagi pembinaan kehidupan beragama dan kemasyarakatan.

Di samping merupakan suatu bentuk ibadah ritual, khutbah Jumat juga berfungsi untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien untuk merubah dan membentuk wacana di masyarakat muslim atau bisa diistilahkan khutbah menjadi wacana publik (public discourse) (Hashem, 2010: 46-61). Sebagai contoh, Pemerintah Maroko berhasil mengendalikan dan mengontrol khutbah di Masjid-Masjid pada tahun 2003 dari wacana ekstrem ke wacana moderat (Errihani, 2011: 381-394).

Dengan kata lain khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasihat, gagasan, dan informasi sosial keagamaan, dan untuk menyampaikan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat. Lebih-lebih perkembangan khutbah dewasa ini, dimana kehidupan modern dengan problem-problem kontemporeranya kian menuntut agar para khatib dan muballig mampu menghadapinya secara arif (Thaib, 2014: 75-94).

Khutbah jumat dapat pula difungsikan sebagai media pembangun moral bangsa untuk mencapai suatu bangsa yang sejahtera, maju, dan sentosa (Sukarno, 2013: 215-227). Khutbah Jumat juga memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai saluran menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang perlu diketahui dan dipahami oleh umat Islam (Hamdan, 2007: 353-368). Khatib dalam hal ini, memiliki peran penting dikarenakan penutur (khatib) menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada mitra tutur (jama'ah) (Muhyiddin, 2013: 299-315)

Selain itu, khutbah menjadi salah satu media efektif untuk menangkal isu radikalisme yang berkembang dewasa ini (Arifuddin, 2016: 435-454). Dalam salah satu penelitian tentang khutbah Jumat di masjid negara yang dilakukan P3M Jakarta dan Rumah Kebangsaan yang meneliti 100 masjid di Jakarta yang terdiri dari 35 masjid kementerian, 28 masjid lembaga, dan 37 masjid BUMN. Penelitian ditujukan terhadap khutbah yang disampaikan khatib pada setiap

pelaksanaan shalat Jumat, selama empat pekan, yakni 29 September, 6, 13 dan 20 Oktober 2017. Hasil penelitian menunjukkan 41 dari 100 masjid pemerintah terindikasi radikal. Dari 41 masjid terindikasi radikal tersebut sebanyak 17 (41 persen) masjid berada dalam kategori radikal tinggi. Sisanya sebanyak 17 (41 persen) berkategori radikal sedang; dan hanya tujuh masjid atau 18 persen yang masuk kategori radikal rendah. Hasil penelitian juga mengindikasikan meskipun masjid-masjid yang diteliti membawa simbol negara, para takmir masjid dan penentuan khatib Jumat ditemukan mempunyai pandangan keagamaan yang cenderung ekstrem. Penelitian juga menunjukkan bahwa tren penyebaran khutbah terindikasi bermuatan radikal berkategori tinggi dalam empat kali shalat Jumat. Pada pekan penelitian tengah marak pembahasan Perppu Ormas yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang. Tren turunnya konten radikal pada Jumat ketiga mungkin karena ketakutan khatib dituduh mendukung ideologi khilafah. Tapi jumlahnya naik lagi pada Jumat keempat, mungkin sebagai respons dari ditetapkannya Perppu Ormas menjadi UU Ormas (<https://www.nu.or.id/post/read/92799/khutbah-terindikasi-radikal-dapat-tanggapan-kementerian/> diakses tanggal 3 September 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh P3M Jakarta dan Rumah Kebangsaan di atas menarik untuk diikuti pola penelitiannya dengan meneliti masjid-masjid yang ada di Kotamadya Banjarmasin. Pemilihan Kota Banjarmasin ini sendiri memiliki pertimbangan tertentu. Banjarmasin sebagai sebuah ibukota Provinsi Kalimantan Selatan menjadi daya tarik sendiri bagi pendatang-pendatang untuk berdatangan ke daerah ini. Di kota ini berdiri banyak masjid. Masjid-masjid yang ada tersebut bersifat heterogen dalam arti ritual-ritual yang dilaksanakan berbeda-beda, dan organisasi keagamaan yang mengelola masjid-masjid tersebut juga berbeda. Oleh karena itu, topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah **Model Penafsiran Khatib (Studi Terhadap Khutbah Jumat Di Kota Banjarmasin)**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Khatib dalam Khutbah Jumat di Kota Banjarmasin. Dari rumusan ini ada beberapa hal yang perlu dirinci:

1. Bagaimana penggunaan ayat Alquran oleh khatib di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana metode penafsiran khatib terhadap ayat-ayat Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan ayat Alquran oleh khatib di kota Banjarmasin.
2. Mengetahui metode penafsiran khatib terhadap ayat-ayat Alquran para khatib di kota Banjarmasin.

D. Kajian (Penelitian)

Kajian terhadap tafsir dari mimbar yang mengambil lokasi di kotamadya Banjarmasin adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tetapi model penelitian yang berbasis dari mimbar shalat Jumat ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan tema yang diangkat ini, kajian penelitian yang sudah dilakukan banyak berfokus pada aspek khutbah Jumat. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aan Supian, Fairuzzabadi, dan Emzinetri yang berjudul Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat Di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas hadis yang disampaikan oleh khatib saat khutbah Jumat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah hadis

yang diidentifikasi selama penelitian dari khutbah Jumat sebanyak 101 hadis. Dari sejumlah hadis tersebut, tema-tema hadis yang dibahas meliputi: Pertama, iman dan keutamaan Alquran; Kedua, wudhu, salat dan puasa (Ramadhan); Ketiga, haji, qurban dan keutamaan bulan haji; Keempat, keluarga dan pendidikan anak; Kelima, dosa, taubat dan istigfar; Keenam, umur dan persiapan menghadapi kematian; Ketujuh, akhlak dan topik yang relevan; Kedelapan, kelompok topik hadis yang beragam. Sedangkan terkait dengan kualitas hadis, dari 101 hadis. hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, al-Bukhari saja serta riwayat Muslim saja, ketiga kelompok hadis tersebut berjumlah 53 hadis, yang kelompok hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya dapat dikatakan sebagai riwayat yang sahih. Sedangkan sebanyak 48 hadis, di luar kelompok hadis-hadis tersebut, perlu dilakukan kritik lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian, dari 28 hadis yang dikritik dapat jelaskan sebagai berikut: Pertama, sebanyak 15 hadis berkualitas sahih; Kedua, sebanyak 17 hadis berkualitas hasan; Ketiga, sebanyak 16 hadis berkualitas dha'if (Aan Supian, Fairuzzabadi, dan Emzinetri, 2016: 1-8).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hamdan yang berjudul *Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi*. Seperti judulnya, penelitian ini memfokuskan terhadap karakteristik khutbah yang ada di kampus. Rincian karakteristik khutbah ini adalah profil khatib, jamaah shalat Jumat dan responnya, dan topik khutbah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profil khatib umumnya tidak berusia muda, sudah berpengalaman dalam ceramah, dan peduli terhadap perkembangan masyarakat. Respon jamaah shalat Jumat terhadap khutbah yang disampaikan khatib beragam. Ada menilai khatibnya menguasai dakwah, fasih baca Alquran, dan lain-lain, tetapi ada juga yang menilai bahwa khatib tidak ringkas dalam berkhutbah dan tidak bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan dakwah. Begitu juga, terkait dengan topik

khutbah, ada yang mengapresiasi tetapi ada juga yang menilainya kurang aktual (Hamdan, 2007, 353-368).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Jusuf Thaib yang berjudul Analisis Minat Jamaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa minat jamaah untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat pada umumnya masih sangat besar, akan tetapi kondisi ini juga bersifat relatif dalam pengertian sangat ditentukan oleh para pelaku khutbah seperti khatib, cara penyampaian, serta materi yang diangkat. Sepanjang khatibnya berkualitas maka khutbah akan selalu menarik untuk diikuti, demikian pula sebaliknya (Thaib, 2014, 75-94).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Muhyiddin, “Gaya Bahasa Khutbah Jum’at (Kajian Pola Retorika). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul dalam teks khutbah Jum’at berbahasa Arab adalah gaya bahasa pertanyaan retorika atau Erotesis, tetapi selain itu ada gaya bahasa Percakapan, Antiklimaks, dan Paralelisme (Muhyiddin, 2013: 299-315).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Tahir yang berjudul Khutbah Jum’at Di Kota Samarinda (Analisis Kesiapan Para Khotib Di Kota Samarinda). Penelitian ini menyimpulkan bahwa para khatib yang melaksanakan khutbah jum’at di Kota Samarinda cukup siap. Hal ini dapat dilihat dari bentuk naskah / teks khutbah yang rapi, lancar dalam membaca atau menyampaikan khutbah, pakaian yang rapi dan pantas, gaya bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaahnya. Disamping itu, ada beberapa kekurangan yang perlu ditingkatkan, yaitu sistematika pesan-pesan khutbah dan gaya khutbah yang kebanyakan menggunakan gaya bayak dan gaya klasik. (Tahir, 2013: 229-240).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Noorbani yang berjudul *Pola Khutbah Jumat Di Kota Palembang*. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa banyak khutbah Jumat yang disampaikan di Kota Palembang lebih menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai Islam tekstual dan normatif. Banyak khatib yang belum mampu mengelaborasi khutbah Jumat dengan penjelasan yang jenial dan kontekstual demi menjawab permasalahan umat. Tema-tema yang banyak diangkat adalah permasalahan akidah, akhlak, dan fikih (Noorbani, 2014: 1-18).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurmiswari yang berjudul *Problematika Hadis Yang Dijadikan Hujah Oleh Khatib Jumat (Studi Analisis Hadis-Hadis Yang Dibacakan Oleh Khatib Jumat)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas hadis yang disampaikan oleh Khatib saat khutbah. Hasil yang diperoleh adalah bahwa hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh khatib masjid di Pemerintahan Kota Langsa adalah bervariasi ada yang dari riwayat al-Bukhāri, Muslim, Tirmizī, Nasāī, Abū Dawūd, al-Bahaqī, Ibn Mājah, aṭ-Ṭabrānī, aṭ-Ṭahawī dan lainnya. Hadis yang disampaikan dalam khutbah kebanyakan tidak jelas perawi, baik pada awal maupun pada akhir. Demikian juga dengan matannya yang singkat-singkat. Khatib masjid di Kota Langsa menjelaskan hadis sebagai uraian dari maksud ayat-ayat dan ada juga yang menguraikan maksud hadis dengan pemikirannya sendiri disesuaikan dengan kondisi dimana masjid dia berkhutbah. Dari 42 hadis yang diteliti terdapat sebanyak 7 hadis berstatus palsu, 9 hadis berkualitas lemah (da'if), 11 hadis hasan dan hanya 15 saja yang sahih. (Nurmiswari, 2017: 51-73).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Tri Yanti Nurul Hidayati yang berjudul *Jenis Tindak Tutur Dalam Khotbah Jumat Di Masjid Syarqi, Kairo Mesir: Kajian Pragmatik*. Temuannya adalah bahwa penutur khotbah Jumat dalam menyampaikan khotbahnya, tidak hanya menggunakan satu macam tindak tutur, tetapi menggunakan beberapa macam tindak tutur, yaitu tindak

tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Adapun tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam khotbah jumat oleh penutur asli Mesir dengan judul *Baina al-Surah wa al-Haqiqah* antara gambar dan kenyataan adalah tindak tutur lokusi, karena hanya digunakan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Hal ini juga sesuai dengan hakikat khotbah, yaitu wasiat untuk bertakwa kepada khalayak baik bentuknya janji kesenangan maupun ancaman kesengsaraan, sehingga mitra tutur (jama'ah) mendapatkan informasi dari penutur (khatib) tentang wasiat untuk bertakwa, juga janji kesenangan maupun ancaman kesengsaraan (Hidayati, 2013: 179-198).

E. Konsep atau Teori Relevan

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran Alquran adalah hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqh atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat ... dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar (Shihab, 1992: 72).

Secara garis besar penafsiran Alquran dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: [1] metode *ijmâlî* [global], [2] metode *tahlîlî* [analitis], [3] metode *muqâran* [perbandingan], dan [4] metode *mawdhû'î* [tematik] (Shihab, 2013: 378-385). Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat.

Penafsiran ayat-ayat Alquran pada saat itu secara ijmalî, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmalî merupakan metode tafsir Alquran yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir Qur'an. Metode ini, kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain. Kemudian diikuti oleh metode *tahlîlî*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *mawdhû'î*, atau disebut juga dengan metode *mawdhû'î* [metode tematik]. Lahir pula metode *muqâran* [metode perbandingan]. Meskipun pola penafsiran tematik telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'an, namun istilah metode *mawdhû'î* yang dikenal sekarang ini, pertama kali dicetuskan oleh *Ustâdz al-Jîl* [Maha Guru Generasi Mufasir], yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy (Ginani, 1986: 34).

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunya ayat [*asbâb al-nuzûl*], serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat Alquran turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat Alquran secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global [ijmal]. Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsir yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam Alquran seperti lafal [ظلم] dalam QS. Surah al-An'am (6): 82:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾

82. orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini cukup mengganggu pikiran ummat pada saat itu, karena mengandung makna bahwa mereka yang mencampuradukan iman dengan aniaya tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk (Al-Zahabî, 2004: 36-37). Ini berarti, seakan-akan percuma mereka beriman karena tak akan bebas dari azab, sebab mereka percaya bahwa tak ada di antara mereka yang tidak pernah melakukan aniaya. Tetapi, mereka merasa tenang dan puas setelah Nabi saw menafsirkan [ظلم] di dalam ayat itu dengan [شرك] dengan mengutip QS. Luqman (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan ummat Islam Saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat [global], karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global [ijmali] dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global [ijmali] terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Ulama yang menggunakan dan menerapkan metode ijmali pada periode awal, seperti: al-Suyûthî dan al-Mahallî di dalam kitab tafsir yang monumental yaitu al-Jalâlayn. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan

perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi ini, menjadi pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis [*tahlîlî*]. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat Alquran. Ummat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat Alquran. Maka pada perkembangan selanjutnya, metode penafsiran serupa juga diikuti oleh ulama-ulama tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: *al-ma'tsûr* dan *al-ra'yu* dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti *fiqh*, *tasawuf*, *falsafi*, *ilmi*, dan *adabi ijtima'i*.

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran dan didukung dengan berbagai corak tersebut, ummat Islam ingin mendapatkan informasi yang lebih jauh berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, ummat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat Alquran yang kelihatannya mirip, padahal bahwa pengertiannya berbeda. Kondisi ini, mendorong para ulama khususnya mufassir untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat Alquran yang pernah diberikan oleh mufassir sebelumnya dalam memahami ayat-ayat Alquran lalu lahirlah tafsir dengan metode perbandingan [*muqâran*].

Perkembangan selanjutnya pada abad modern, untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi ummat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu, ulama tafsir menawarkan tafsir Alquran yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Untuk itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir Alquran dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik [*maudhû'î*] (Baidan, 1998: 6).

Selain dinamika tafsir di atas, kajian tafsir juga mengalami perkembangan signifikan dewasa ini seperti penelitian living Qur'an. Living Qur'an ini sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian

Alquran. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu. Living Qur'an juga bisa dimaknai sebagai "teks Alquran yang 'hidup' dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Alquran tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Junaedi, 2015: 169-190).

Living Qur'an adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Qur'an ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian living Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Penelitian living Quran ini menjadikan kajian Alquran tidak lagi bertumpu pada kajian terhadap teks Alquran saja tetapi penelitian tafsir seharusnya beranjak dari asumsi bahwa tafsir adalah produk manusia. Subjek penelitian tafsir karenanya diletakkan pada manusia, bukan Qur'an. Penafsiran kemudian diletakkan sebagai bagian dari aktivitas manusia memahami realitas dalam hubungannya dengan Qur'an. Dengan demikian, penafsiran tidak berdiri sendiri melainkan bagian dari 'sistem' budaya manusia. Asumsi penelitian seperti ini akan membawa ruang lingkup penelitian tafsir secara lebih luas, tidak terbatas pada kitab (Saputro, 2011: 1-27).

Kajian model living ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Atho Mudzhar tentang penelitian keagamaan. Menurutnya, agama (Alquran) bisa diteliti secara kuantitatif dan kualitatif sekaligus atau salah satunya, tergantung agama yang sedang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa. Ada 5 bentuk gejala agama yang perlu diteliti jika hendak mempelajari agama. Pertama, *scripture*, naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat. Keempat, alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci, dan yang lainnya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Mudzhar, 2011: 13-14).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini diawali dengan mencari data tentang materi-materi ayat dan penafsiran yang disampaikan oleh para khatib dalam menyampaikan pesan-pesan agama berikut sumber yang menjadi rujukannya. Untuk menggali data ini dilakukan melalui observasi partisipan (Arikunto, 1998: 236), di mana peneliti berpartisipasi aktif mengikuti langsung kegiatan-kegiatan khutbah jumat dengan mencermati sejumlah ayat dan penafsiran yang disampaikan oleh para khatib. Untuk lebih memudahkan pengumpulan data, peneliti juga akan mendokumentasikan khutbah khatib dengan teknik rekaman. Selanjutnya ayat-ayat dan penafsiran yang disampaikan khatib diinventarisir, diidentifikasi dan dikritisi melalui ilmu tafsir.

Teknik analisis isi (*content analysis*) dipergunakan untuk menelaah tema-tema khutbah yang disampaikan (Eriyanto, 2012: 3). Teknik pengambilan contoh (*sample*) mempergunakan teknik bertujuan (*purposive sampling*). Sasaran penelitian ini tidak dibatasi pada masjid-masjid yang berafiliasi kepada salah satu ormas

keagamaan tetapi bersifat umum. Adapun jumlah masjid yang terdapat di Kotamadya Banjarmasin adalah 46 masjid seperti tersaji dalam Tabel yang diambil dari data situs Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Data yang ada di situs ini akan peneliti konfirmasi silang dengan data yang di Kantor Kementerian Agama Kotamadya Banjarmasin.

G. Rencana Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan membaginya dalam beberapa pembahasan:

Pada bagian pertama, peneliti akan membahas bagian pendahuluan dari penelitian ini yaitu yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, konsep atau teori yang relevan, dan metode penelitian.

Pada bagian kedua, penelitian ini akan membahas tentang kajian tafsir dan fungsionalisasi ayat.

Pada bagian ketiga akan membahas tentang profil dari lokasi penelitian ini yaitu di kota Banjarmasin khususnya tentang masjid yang ada di kota ini.

Pada bagian keempat akan membahas bagian inti dari penelitian ini yaitu temuan dari hasil observasi lapangan.

Pada bagian akhir ini akan diberikan kesimpulan terhadap penelitian ini termasuk rekomendasi dan saran.

BAB II

TAFSIR DAN FUNGSIONALISASI AYAT

Pada bagian ini—sebelum menguraikan lebih jauh—terlebih dahulu tampaknya perlu dikemukakan pembahasan seputar pengertian tafsir, baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi), bentuk/jenis tafsir, metode tafsir dan fungsionalisasi ayat.

A. Pengertian Tafsir

Term (ungkapan) tafsir berakar dari kata Arab *fassara*—*yufassiru*—*tafsīran* yang secara bahasa bermakna *al-Īdhāh*, *al-Syarh*, *al-Bayān* (penjelasan, komentar, keterangan).¹ Kata ini jika disandingkan dengan ayat-ayat Alquran, secara bahasa dapat berarti menerangkan ayat-ayat itu dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukumnya yang terkandung di dalamnya.² Dari uraian singkat ini dapat dipahami bahwa tafsir itu mengungkap makna suatu lafal yang masih tersembunyi (belum) jelas dengan maksud supaya bisa dipahami dan dimengerti dengan baik.

Merujuk kepada Alquran, term tafsir ini juga digunakan dalam arti penjelasan atau keterangan, sebagaimana ditemukan pada surah al-Furqān, 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْتَكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

1 A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet. 25, h. 1055.

2 Ibrāhīm Anīs, et al, *al-Muʿjam al-Wasīth*, juz 2, (T.T.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 688.

Menurut istilah (terminologi) banyak pakar ‘Ulūm Alqurān yang memberikan definisi tafsir ini. Abu Hayyan mengatakan: “Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz Alquran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.³

Menurut az-Zarkasy—sebagaimana dikutip Manna’ al-Qaththān—Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitābullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.⁴

Az-Zarqāny mendefinisikannya dengan “Ilmu yang membahas hal ihwal Alquran yang mulia dari aspek petunjuknya atas yang diinginkan oleh Allah berdasarkan kemampuan manusiawi”.⁵

Masih banyak definisi-definisi lainnya yang dikemukakan pakar-pakar ‘ulūm Alquran seputar tafsir ini, meski terdapat perbedaan rumusan antara satu dengan yang lainnya dikarenakan perbedaan sudut pandang dan kondisi sosial yang mengitari, namun tidak ada pertentangan tetapi saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian agaknya dapat ditegaskan bahwa tafsir itu adalah merupakan usaha yang bertujuan menjelaskan Alquran/ayat-ayat/laful-lafalnya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit menjadi mudah; sehingga Alquran sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3 Manna’ al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 324.

4 Manna’ al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 324.

5

B. Bentuk/Jenis Tafsir

Bentuk penafsiran yang dimaksud di sini ialah jenis suatu karya tafsir. Dalam konteks ini ada dua bentuk penafsiran yang diterapkan para ulama tafsir dalam proses penafsiran ayat-ayat suci Alquran, yaitu: *ma'tsūr* (riwayat) dan *ra'yu* (pemikiran).⁶ Bahkan Manna' al-Qaththān menambahkan satu jenis lagi, yaitu *isyāry* (tafsir sufi).⁷ Ada juga yang menyebut tiga bentuk atau jenis klasifikasi ini dengan “*sumber penafsiran*”, apabila penafsiran ayat itu dilihat dari aspek sumber penafsirannya.

1. *Tafsīr bi al-Ma'tsūr*

Di dalam kitab-kitab (literatur) ‘*Ulūm Alquran* (ilmu tafsir) istilah ini bisa pula disebut *Tafsīr bi al-Naqlī* atau *Tafsīr bi al-Riwāyah*, maksudnya adalah tafsir yang diperoleh dari Alquran itu sendiri atau sunnah Rasul atau riwayat dari sahabat⁸ atau tābi'īn.

Menurut para ulama mengatakan bahwa penafsiran Alquran yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat Alquran dengan sebagian ayat yang lain. Hal ini sebagaimana ditemukan pada ayat-ayat yang *mutlaq* ditafsirkan oleh ayat lain yang *muqayyad*. Atau Alquran yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat lain yang *mufashshal*.⁹

Mufasir yang menempuh cara ini menelusuri lebih dahulu *atsar-atsar* yang ada mengenai makna dimaksud, kemudian *atsar* tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat tersebut. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada

6 Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Alquran di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 13.

7 Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 347—357.

8 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1991), h. 81.

9 'Alī Ḥasan al-'Arīdh, *Tārikh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirīn*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), h. 42.

dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih.¹⁰

2. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Tafsīr bi al-ra'yi disebut juga *tafsīr bi al-ma'qūl* atau *tafsīr bi al-dirāyah*, yaitu tafsir yang diperoleh melalui ijtihad dan pemikiran yang dilakukan oleh mufasir.¹¹ Dengan kata lain tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbāth*) yang didasarkan ra'yu semata-mata.¹²

Penerapan tafsir bi al-ra'yi ini masih menyisakan kontroversi dikalangan ulama, ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Golongan pertama beralasan bahwa, penafsiran dengan akal (ra'yu) hanya akan melahirkan persangkaan tanpa dasar ilmu yang tegas. Menurut mereka Allah swt. melarang mengada-ada sesuatu yang tidak diketahui (QS al-A'rāf 33), demikian juga rasul melarang hal ini (HR. Bukhari). Penjelasan Alquran menurut golongan ini sudah ada dalam Alquran sendiri serta hadis-hadis nabi sehingga tidak perlu lagi ada penjelasan lain.

Golongan kedua (yang membolehkan) beralasan:

- a. Tingkat sangkaan sudah merupakan suatu macam hasil penelitian ilmu, karena hal itu merupakan awal dari hasil penelitian yang positif. Sangkaan baru bisa tertolak bila ada nas, tapi kalau tidak ada maka sangkaan boleh dipakai sebatas kemampuan manusia, dan hal itu akan diberi ganjaran (QS al-Baqarah: 286). Selain itu rasul sendiri memberi kabar bahwa orang yang berijtihad

10 Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 347.

11 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1991), h. 84

12 Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 351.

mendapat pahala, bila hasil ijtihadnya benar dan satu pahala bila ijtihadnya tidak tepat (salah).

- b. Kita dilarang menafsirkan Alquran dengan ijtihad terhadap ayat-ayat yang musykil dan mutasyābihāt yang hanya dapat diketahui melalui riwayat dari Nabi dan sahabat.
- c. Di dalam Alquran terdapat sejumlah ayat yang menyuruh untuk berpikir menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Juga di antara para sahabat nabi sering terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan sesuatu.¹³

Berdasarkan informasi di atas, tampaknya penerapan tafsir *bi al-ra'yi* ini memiliki peluang besar untuk berkembang terutama pada masalah-masalah tertentu selama belum ada nas yang mengaturnya dan tidak bertentangan dengan syara'.

3. *Tafsīr bi al-Isyāri*

Yang dimaksud dengan *Tafsīr bi al-Isyāri* ini ialah penakwilan Alquran tidak menurut arti lahirnya, karena ada isyarat yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang menjalani suluk dan tasawuf, sementara takwilan tersebut masih bisa dikompromikan dengan arti lahir yang dimaksud.¹⁴

Menurut ahli tafsir, penerapan tafsir *bi al-isyāri* ini dapat diterima bila memenuhi beberapa hal:

- a. Tidak berlawanan dengan arti lahir ayat.
- b. Makna yang dijelaskan cukup absah.
- c. Di dalam kata-katanya ada petunjuk yang mengarah kepada arti dimaksud.

13 Nasikun, *Sejarah dan Perkembangan Tafsīr*; (Yaogyakarta: Bina Usaha, 1984), h. 56—58.

14 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsīr*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universty Press, 1991), h. 85.

- d. Ada hubungan erat antara hal tersebut dengan arti lahir ayat.¹⁵

C. Metode Penafsiran

Dalam kajian tafsir Alquran telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dengan banyaknya bermunculan kitab tafsir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini tentu saja banyak terkait dengan berbagai metode penafsiran yang dikembangkan oleh pakar-pakar tafsir sesuai kecenderungan mereka. Dengan demikian kitab-kitab tafsir yang ada saat ini pun memperlihatkan berbagai karakteristiknya masing-masing.

1. Metode Analitis (*Tahlīlī*)

Istilah *tahlīlī*¹⁶ berasal dari bahasa Arab *ḥallala*, *yuhallilu*, *tahlīlan* yang berarti mengarahkan, menjadi terurai, menganalisis.¹⁷ Dalam ungkapan terminologi, metode *tahlīlī* adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.¹⁸ Ali Hasan al-'Arīdh memberikan penjeasan bahwa, metode *tahlīlī* adalah mengkaji ayat-ayat Alquran dengan segala segi maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan

15 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universty Press, 1991), h. 86.

16 A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet., ke-25, h. 291.

17 Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan. Lihat Tim Penulis Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 32.

18 Abd Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī 'Ilm al-Tafsīr al-Mawdhū'ī Dirāsah Manhajīyyah Mawdhū'īyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24.

ayat-ayat Alquran, bermula ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushhaf ‘Ustmani.¹⁹

Dalam metode ini, biasanya seorang mufasir mengemukakan makna yang terkandung dalam Alquran secara global, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, korelasi dengan ayat-ayat lain. Demikian juga pendapat-pendapat pakar yang terkait dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang bersumber dari nabi, sahabat, tabi’in maupun dari kalangan mufasir.²⁰

Penafsiran yang memakai metode ini dapat mengambil bentuk ma’tsūr (riwayat) atau ra’y (pemikiran). Seorang mufasir yang menggunakan metode ini berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran secara konprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma’tsūr maupun al-ra’y.

Dalam penafsiran tersebut, Alquran ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, serta tidak ketinggalan asbāb al-nuzūlnya. Demikian pula diungkapkan penafsiran yang pernah diberikan Nabi saw., sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in dengan para mufasir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya.²¹

Selain itu, dijelaskan pula korelasi (*munāsabah*) ayat, antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surah lain. Menganalisis *mufradāt* dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.

19 ‘Alī Ḥasan al-‘Arīdh, *Tārīkh al-‘Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul : *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 4.

20 Abd Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī ‘Ilm al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī Dirāsah Manhajīyyah Mawdhū‘īyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Mawdhū‘ī dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24.

21 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur ‘an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 32—33.

Menerangkan makna dan maksud syara' yang dikandung ayat tersebut.²²

Melihat aspek-aspek yang dibahas dalam tafsir *tahlīlī* agaknya dapat dipahami bahwa penafsiran ayat dengan menggunakan metode ini sangat luas dan menyeluruh. Metode ini digunakan sebagian besar mufasir pada masa lalu dan masih berkembang hingga sekarang.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini dengan bentuk *al-Ma'tsūr* adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āyi al-Qurān* karya Ibn Jarir al-Thabari (310 H.), *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm* karya Isma'īl Ibn Katsīr (w. 774 H.). Sementara tafsir dalam bentuk *al-Ra'yu* antara lain, *Tafsir al-Khāzin* karya al-Khāzin (741 H.), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya al-Baidhawī (w. 691 H.), *Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān*, karya Thantawī Jauhārī dan lain-lain.²³

2. Metode Global (*Ijmalī*)

Metode *Ijmalī* adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan makna secara global. Dalam sistematika raiannya mufasir membahas ayat demi ayat sesuai urutan yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan maknanya secara global dari ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola yang diakui oleh mayoritas ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.²⁴

22 M. Quraish Shihab, *et al*, h. 173.

23 'Alī Ḥasan al-'Arīdh, *Tārikh al-'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul : *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 54—55.

24 Abd Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī 'Ilm al-Tafsīr al-Mawdhū'ī Dirāsah Manhajīyyah Mawdhū'īyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 43.

Dengan metode ini, seorang mufasir menjelaskan arti dan makna ayat secara singkat dan padat, menjelaskan sebatas artinya tanpa harus menyinggung hal-hal lain. Dalam hal ini mufasir berbicara kepada pembaca dengan cara termudah dan menjelaskan arti ayat, sehingga mudah untuk memahami kandungan Alquran.²⁵

Tafsir yang menggunakan metode ini lebih terasa praktis dan mudah dipahami tanpa berbelit-belit, pemahaman Alquran segera dapat dipahami dan diserap oleh pembaca. Tidak heran, jika tafsir dengan metode seperti ini banyak diminati oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.²⁶

Bahasa yang digunakan dalam metode ini adalah bahasa yang mirip bahkan terkadang sama dengan lafal Alquran, sehingga pembaca merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa Alquran itu sendiri.²⁷

Dalam menafsirkan ayat Alquran dengan menggunakan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang terkait dengannya.²⁸

Kitab tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm* karya Muhammad Farid Wajidi, *Shafwat al-Bayān li Ma'āni al-Qurān* karya Hasanain Muhammad Makhluḥ; *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī 'Abbās* karya Ibn 'Abbās, yang

25 'Alī Ḥasan al-'Arīdh, *Tārīkh al-'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul : *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 73.

26 Nasruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 22—23.

27 Abd Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī 'Ilm al-Tafsīr al-Mawdhū'ī Dirāsah Manhajiyyah Mawdhū'īyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Mawdhū'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 43.

28 M. Quraish Shihab, et al, *op.cit*, h. 185.

dihimpun oleh al-Fayru al-Zabadi. Kemudian *al-Tafsir al-Wasīth* produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar karya sebuah Komite Ulama; *al-Tafsīr al-Muyassar* karya Abdul Jalil Isa, dan Tafsīr al-Mukhtashar produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, karya Kometi Ulama.²⁹

3. Metode Komparatif (*Muqaran*)

Metode ini menggunakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis sejumlah mufasir. Di sini seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat Alquran, kemudian mengkaji dan meneliti sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik dari kalangan ulama Salaf maupun ulama hadis yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda. Kemudian membandingkan antara yang satu dengan yang lain serta menganalisisnya satu persatu. Setelah itu, baru mufasir tersebut mengemukakan pendapatnya sendiri, baik berupa pembelaan terhadap salah satu dari pelbagai penafsiran yang telah dihimpun tersebut maupun berupa penafsiran baru.³⁰

Perbandingan merupakan ciri utama dari metode ini. Beberapa hal yang terkait dengan metode ini adalah:

- a. Perbandingan ayat dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang diduga sama.³¹

29 'Alī Hasan al-'Arīdh, *Tārikh al-'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul : *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 74.

30 Alī Hasan al-'Arīdh, *Tārikh al-'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul : *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 75. Lihat pula A. Athaillah, *Pengantar Studi Al-Quran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universty Press, 1991), h. 87.

31 M. Quraish Shihab, et al, *op.cit*, h. 186.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, dari pemakaian mufradat, uraian kata atau kemiripan redaksi.³²

- b. Perbandingan ayat dengan hadis nabi, terutama dilakukan terhadap ayat-ayat Alquran yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis yang diyakini sahih.³³
- c. Perbandingan pendapat mufasir, baik ulama salaf maupun khalaf, bersifat *manqūl* maupun *ma'qūl* atau ra'yu.³⁴

Diantara kitab-kitab tafsir yang tergolong jenis ini seperti al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Ūyūn al-Takwīl karya al-Zamkhsyari; Mafātiḥ al-Gayb karya Fakhruddin al-Rāzi; Aḥkām al-Qurān oleh al-Jashshāsh dan lain-lain.³⁵

4. Metode Tematis (*Mawdhū'i*)

Term *Mawdhū'i* lazim diindonesiakan dengan tematik atau topik. Al-Farmawi menjelaskan metode ini, yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Kemudian mufasir memberikan penjelasan dengan mengambil kesimpulan secara khusus. Mufasir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *mawdhū'i* ketika ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh segi, dan melakukan analisis berdsasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan sampai tuntas.³⁶

32 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 69.

33 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 94.

34 M. Quraish Shihab, et al, *op.cit*, h. 191.

35 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universty Press, 1991), h. 88.

36 Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī 'Ilm al-Tafsīr al-Mawdhū'i Dirāsah Manhajiyyah Mawdhū'iyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dan

Dengan kata lain tafsir *mawdhū'ī* ialah menjelaskan sejumlah ayat Alquran yang berkenaan dengan sesuatu topik (masalah) tertentu, meski ayat-ayat tersebut berasal dari berbagai surah dan berbeda-beda sebab, waktu dan tempat turunnya dalam satu unit yang sistematis dan rangkum dalam analisis yang mencakup pelbagai segi.³⁷

Sesuai dengan nama metode ini, tentu saja yang menjadi karakter dari metode ini ialah mengedepankan tema bahasan yang menjadi pokok permasalahan, sehingga dengan ungkapan lain bisa pula disebut metode topikal. Perlu diperhatikan pula bahwa penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Alquran, supaya tidak terkesan bahwa penafsiran ayat yang diterapkan tidak berangkat dari pemikiran dan terkaan belaka (*al-ra'yu al-mahdhah*).

Terdapat beberapa langkah ketika seseorang menerapkan metode ini:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas pokok masalah tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat disertai apengetahuan tentang asbab al-nuzul ayat.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penefasiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan *ilmu munāsabah* dan hadis.

Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 52.

37 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universty Press, 1991), h. 88.

- e. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengstimbatkan unsure-unsur asasi darinya.
- f. Mufasir mengarahkan pembahasan pada tafsir ijmalī (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsure-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdsasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.³⁸

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini, antara lain, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qurān* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah; *al-Mar'ah fī al-Qurān* karya Mahmūd al-Aqqād dan lain-lain. Metode *mawdhū'ī* ini memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam, tuntas dan dinamis. Namun ia tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode *tahlīlī* dan *ijmalī*.³⁹

D. Fungsionalisasi Ayat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan yang dimaksud dengan fungsionalisasi adalah yang menjadikan suatu hal lainnya berfungsi / bekerja / berjalan. Sedangkan kata *Āyat* (*āyatun*, jamak *āyātun*) adalah kata dalam bahasa Arab untuk tanda atau keajaiban. Kata ini biasanya merujuk pada satu dari 6236 ayat dalam Alquran.

Āyat (bahasa Arab آية) secara teknis adalah kalimat-kalimat yang membentuk Alquran dengan urutan-urutan tertentu dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dan akan membentuk surah-surah Alquran. Dalam Alquran, kata ayat digunakan dengan makna

38 Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), h. 116.

39 Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), 117.

teknis ini. Ayat-ayat Alquran digunakan sebagai “bayyinah”, yaitu penjelasan dan keterangan .

Para pakar ‘*Ulūm Alqurān* membahas tentang ayat dalam berbagai pembahasan misalnya: jumlah ayat, *tauqifi* ayat, koherensi dan ketaksesuaian urutan ayat. Dalam Alquran ayat memiliki makna lain, yaitu menunjukkan sifat Tuhan dan mukjizat yang dibawakan oleh para nabi. Dalam penggunaan makna ini, Alquran membagi tanda-tanda Tuhan menjadi ayat-ayat *Āfāqi* dan ayat-ayat *anfusi*.

Ayat-ayat *Āfāqi* adalah tanda-tanda yang berada di luar wujud manusia, sedangkan ayat-ayat *anfusi* adalah tanda-tanda yang berada di dalam wujud diri manusia dan memberi bimbingan manusia kepada Tuhan.

Kata “ayat” secara leksikal berarti tanda-tanda, sesuatu yang terang dan jelas. Adapun makna ayat secara teknis adalah potongan dari Alquran yang terletak pada sebuah surah, mempunyai awal dan akhir, terbentuk oleh beberapa kalimat atau kata, walaupun sebagaiannya tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan kata lain, ayat secara teknis (yang juga diambil dari makna tanda dan alamat) adalah kata, ungkapan atau kalimat Alquran yang kemudian membentuk surah dalam Alquran.⁴⁰

Sebagai kitab petunjuk bagi manusia, dalam kenyataannya ayat-ayat Alquran selain sebagai *mubayyinah* (penjelasan, keterangan, bukti nyata, dalil) atas suatu perkara, juga difungsikan sebagai justifikasi dalam menguatkan suatu argumentasi dalam masalah agama. Mengingat Alquran adalah sumber hukum yang dijabarkan dalam berbagai ayat yang terhimpun dalam surah-surah sebanyak 114 surah.

Harus diakui ada fungsionalisasi ayat yang jauh dari jalur semestinya. Artinya fenomena menggunakan ayat di luar jalur

40 Lihat Mashuri Sirajuddin Iqbal dan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 52—55.

interpretasi yang semestinya sebagaimana difahami ulama tafsir sekalipun di masa lalu. Mereka mempunyai asumsi, bahwa menggunakan ayat-ayat Alquran untuk kepentingan gerakannya, tetapi memahami konteks dan struktur dari ayat, merupakan sesuatu yang abasah.⁴¹

Di sini, tentu saja memasuki ruang problematis yang mesti mendapat perhatian serius. Apakah sikap seperti di atas dapat dianggap sebagai sikap yang mulia, atau justru merendahkan pesan suci Alquran? Bagaimana hukumnya menggunakan Alquran secara otoriter untuk tujuan yang tidak sejalan dengan apa yang tersirat dan tersurat di dalam ayat-ayat Alquran?

Tentunya dengan sangat hati-hati dapat dikatakan, bahwa sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang perlu mendapat pembacaan kritis, terutama dalam memberikan bingkai dan pembacaan alternatif yang relevan terhadap kandungan makna yang tersimpan di dalam teks. Di samping itu, perlu mendapatkan acuan tentang fungsionalisasi ayat tersebut, khususnya dalam konteks kekinian yang tidak bisa dilepaskan dari konteks politik internal umat Islam dan politik global. Apa yang dikawatirkan oleh Imam Ali agar pesan-pesan Alquran yang mulia tidak digunakan untuk tujuan yang batil, perlu mendapat perhatian agar peristiwa kelabu yang terjadi di masa lalu tidak terulang kembali. Khususnya apa yang dipraktekkan oleh kalangan Khawarij dengan pelbagai konsekuensi buruknya bagi sejarah Islam, sejatinya dapat membuka hati dan pikiran kita.⁴²

Rasul saw., sendiri jauh-jauh hari sebelum kalangan Khawarij melaksanakan misinya telah berpesan agar umatnya menjauhi model keberagamaan kalangan Khawarij. Sebab mereka memahami

41 Zuhairi Miswari, *Islam Rahmatan Lil 'Alamīn*, 345 dalam [https://books, google.co.id](https://books.google.co.id)

42 Zuhairi Miswari, *Islam Rahmatan Lil 'Alamīn*, 347 dalam [https://books, google.co.id](https://books.google.co.id)

Alquran hanya sampai batas tenggorokannya dan tidak mampu menyelami lautan makna.⁴³

Dengan demikian, ayat-ayat Alquran—lebih-lebih lagi ketika dijadikan sebagai justifikasi hukum dalam suatu masalah—perlu ditafsirkan sebagaimana para ulama dahulu memaknainya. Di samping itu, perlu fungsionalisasi ayat untuk konteks kekinian. Langkah ini sangat penting untuk memberikan pencerahan baru bagi pergulatan tafsir yang dalam kurun waktu lama telah menjadi disiplin ilmu yang hanya diproduksi secara generalistik, bahkan tidak memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang terjebak dalam lingkungan politisasi makna.

43 Lihat Abī al-Husaini bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Nīsābūrī, *Shahīh Muslim juz I*, (Lubnān: Beirut, 2011), h. 471.

BAB III

PROFIL KOTA BANJARMASIN DAN MASJIDNYA

A. Geografi dan Iklim

Banjarmasin sebagai ibukota provinsi Kalimantan Selatan letaknya diapit oleh dua kabupaten besar, yaitu kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Letak astronomisnya antara 3 16'46"-3 22'54" Lintang Selatan dan 0 0 114 31'40"-114 39'55" Bujur Timur. Letak 0 0 astronomis ini menyebabkan posisi Kota Banjarmasin hampir di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah sebesar 298,46 km². Luas wilayah ini hanya sebesar 0,26% dari luas wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah 2K ecamatan Banjarmasin Selatan (38,27 km²) dengan ibu kota kecamatan di Kelayan Selatan.

Banjarmasin dijuluki dengan sebutan Kota Seribu Sungai. Dari sekian banyak sungai, yang terdalam adalah Sungai Barito dengan kedalaman mencapai 10 m.

Curah hujan di Kota Banjarmasin pada tahun 2018 rata-rata sebesar 197 mm perbulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2018 yaitu 546,6 mm dengan jumlah hari hujan 26 hari. Secara rata-rata hari, jumlah hari hujan perbulan di Kota Banjarmasin sebanyak 13 hari. Bulan dengan jumlah hari hujan terendah adalah Agustus, dimana hanya ada 2 hari hujan. Suhu tertinggi terjadi di Bulan Oktober, yaitu mencapai 36 derajat.¹

1 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah 2019 Kota Banjarmasin*, 1

B. Pemerintahan

Kota Banjarmasin terdiri atas 5 Kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Utara, 52 Kelurahan, 116 Rukun Warga (RW) dan 1.569 Rukun Tetangga (RT).

Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Km ²)	Prosentasi
1	Banjarmasin Selatan	Kelayan Selatan	38,37	38,87
2	Banjarmasin Timur	Kuripan	23,86	24,23
3	Banjarmasin Barat	Pelambuan	13,13	13,34
4	Banjarmasin Tengah	Teluk Dalam	6,66	6,76
5	Banjarmasin Utara	Alalak Utara	16,54	16,8
	Kota Banjarmasin		98,46	100

Sumber: Statistik Daerah 2019 Kota Banjarmasin

Pada tahun 2018, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin mengalami penurunan sebesar 5,6 persen menjadi 5.477 orang. PNS didominasi jenis kelamin perempuan sebesar 63,72 persen dan pendidikan sarjana/ doktor/ Ph.D sebanyak 60 persen.

Realisasi penerimaan Pemerintah Daerah Kota Banjarmasin tahun 2018 mencapai 1,58 triliun rupiah yang terdiri dari 17,61 persen Pendapatan Asli Daerah (PAD); 65,14 persen dana perimbangan; dan 17,25 persen dari pendapatan lainnya yang sah. Realisasi pengeluaran pemerintah sebesar 90,09 persen terdiri atas Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung

Anggota DPRD Kota Banjarmasin pada tahun 2018 sebanyak 45 orang dari 11 partai. Jumlah anggota DPRD laki-laki sebanyak 37 orang dan 8 orang perempuan. Selama tahun 2018, DPRD

telah melaksanakan rapat sebanyak 268 kali, peninjauan lapangan sebanyak 15 kali, serta menghasilkan sebanyak 65 produk.²

C. Penduduk

Kota Banjarmasin menduduki peringkat pertama sebagai kota dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kota Banjarmasin adalah 700.869 jiwa dengan Rasio jenis kelamin 100,56. Hal ini menggambarkan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan walaupun selisihnya cenderung kecil. Laju pertumbuhan penduduk di tahun 2018 mencapai 1,17 persen.

Penduduk Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok produktif, yaitu kelompok umur 15-64 tahun sebesar 69,60 persen dengan Rasio ketergantungan sebesar 41,02 persen. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang yang berusia produktif (15-64 tahun) mempunyai tanggungan sebanyak 41-42 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kepadatan penduduk Kota Banjarmasin selalu mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun sedangkan luas wilayah tidak mengalami perubahan. Kepadatan penduduk di Kota Banjarmasin mencapai 7.036 jiwa/km dengan 2 Kecamatan terpadat adalah Banjarmasin tengah yang kepadatan penduduknya mencapai 14.258 jiwa/km.³

2 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah 2019 Kota Banjarmasin*, 2

3 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah 2019 Kota Banjarmasin*, 3

D. Pendidikan

Angka Partisipasi Murni (APM) menggambarkan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk kelompok umur tersebut. Pada tahun 2018, APM SD, SMP, dan SMA berturut-turut adalah 96,45 persen, 76,97 persen, dan 54,98 persen. Semakin meningkat jenjang pendidikan, semakin menurun persentase penduduk yang bersekolah di jenjang sesuai umurnya. APM SD tidak sampai 100 persen, menunjukkan bahwa masih terdapat penduduk usia SD (7-12) tahun yang belum sekolah dan bersekolah di jenjang selain SD.

Dari segi fasilitas pendidikan, Kota Banjarmasin memiliki bangunan sekolah baik negeri maupun swasta. Jumlah SD/ MI sebanyak 254 sekolah, SMP/MTs sebanyak 64 sekolah, dan SMA/MA/SMK sebanyak 51 sekolah.

Rata-rata lama sekolah/ RLS sebesar 9,93 tahun berarti rata-rata penduduk berusia 25 tahun ke atas di Kota Banjarmasin menjalani pendidikan formal sampai jenjang SMP kelas 3 sampai SMA kelas 1. Harapan Lama Sekolah Kota Banjarmasin pada tahun 2018 sebesar 13,91 tahun. Artinya, rata-rata anak usia 7 tahun diharapkan dapat bersekolah sampai 13-14 tahun mendatang atau setara Diploma I-II.⁴

E. Profil Masjid di Kota Banjarmasin

Berdasarkan data dari website SIMAS.kemenag.go.id, sebaran masjid di kota Banjarmasin berdasarkan pembagian kecamatan adalah:

4 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah 2019 Kota Banjarmasin*, 5

1. Kecamatan Banjarmasin Barat⁵

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	3	4	6	7	8	9	10	11
1.	Banjarmasin Barat	Masjid Al-Mubarak Simpang Jagung	Masjid Jami	Jl. Bina Karya Simpang Jagung Rt 63/04 Kel. Pelambuan	450 m ²	Wakaf	200 m ²	2000
2.	Banjarmasin Barat	Masjid Al-Barokah	Masjid Jami	Jl.Sutoyo .S Gang Purnawirawan II Rt.21 Rw.23 Kelurahan Pelambuan.	320 m ²	SHM	210 m ²	2002
3.	Banjarmasin Barat	Masjid Ar-Raudhah	Masjid Jami	Jl.Yos.Sudarso Komp.Agraria Kelurahan Basirih.	900 m ²	Wakaf	195 m ²	2003
4.	Banjarmasin Barat	Masjid K.H.Ahmad Dahlan	Masjid di Tempat Publik	Jl.S.Parman Komp.Perguruan Muhammadiyah K.H.Ahmad Dahlan No.221 Kelurahan Belitung Utara.	4.838 m ²	SHM	264 m ²	1993
5.	Banjarmasin Barat	Masjid Al. Wathammiah	Masjid Jami	Jl.Soetoyo S Gg.20 Ampera Kelurahan Basirih	400 m ²	Wakaf	200 m ²	2009
6.	Banjarmasin Barat	Masjid Miftahul Jannah	Masjid Jami	Jl.Belitung Darat Gg.Famili Kelurahan Belitung Selatan	340 m ²	Wakaf	240 m ²	1999
7.	Banjarmasin Barat	Masjid Al.Mutmainnah	Masjid Jami	Jl.L. Belitung Darat Gg.Bina Warga Rt.27 Kelurahan Belitung Selatan	656 m ²	Wakaf	656 m ²	2006
8.	Banjarmasin Barat	Masjid Nurul Firdaus	Masjid Jami	Jl. Intan Sari Kelurahan Basirih Rt.18 Rw.02 Kelurahan Basirih	200 m ²	Wakaf	150 m ²	2005
9.	Banjarmasin Barat	Masjid Hamid Bahasyim	Masjid Jami	Jl.Keramat Basirih Rt.06 Kelurahan Basirih	1.285 m ²	Wakaf	420 m ²	2001
10.	Banjarmasin Barat	Masjid Al- Muhajirin	Masjid Jami	Jl. Ampera Raya Rt.46 Kelurahan Basirih	1.197 m ²	Wakaf	750 m ²	1997
11.	Banjarmasin Barat	Masjid Al-Mukhlisun	Masjid Jami	Komp. Yuka Tri Sakti Kelurahan Basirih	185 m ²	Wakaf	120 m ²	2000
12.	Banjarmasin Barat	Masjid Al- Hijrah	Masjid Jami	Jl. Purna Sakti Kelurahan Telaga Biru	400 m ²	Wakaf	300 m ²	2000

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
13.	Banjarmasin Barat	Masjid Nurul Islam	Masjid Jami	Jl. Soetoyo S Yapahut Kelurahan Pelambuan	525 m ²	Wakaf	250 m ²	1982
14.	Banjarmasin Barat	Masjid Darul Falah	Masjid Jami	Jl. Ir. P.M.Noor Rt. 18 Kelurahan Pelambuan	450 m ²	Wakaf	198 m ²	1984
15.	Banjarmasin Barat	Masjid Al--Mubarak	Masjid Jami	Jl Bina Karya Simp.Jagung Rt.63 Rw.004 Kelurahan Pelambuan	664 m ²	Wakaf	306 m ²	1991
16.	Banjarmasin Barat	Masjid Miftahul Rahman	Masjid Jami	Jl. Soetoyo S komp. Ar.Rahman Kelurahan Pelambuan	840 m ²	Wakaf	400 m ²	1989
17.	Banjarmasin Barat	Masjid Nuruddin	Masjid Jami	Jl. Ir. P.M.Noor Rt.33 Kelurahan Pelambuan	525 m ²	Wakaf	224 m ²	1982
18.	Banjarmasin Barat	Masjid Babut Taqwa	Masjid di Tempat Publik	Jl. Sutoyo .S IP.Teluk Dalam Kelurahan Pelambuan	7.625 m ²	Wakaf	484 m ²	1960
19.	Banjarmasin Barat	Masjid Nurul Hidayah	Masjid Jami	Jl. Barito Ilir Tri Sakti Kelurahan Basirih	280 m ²	Wakaf	200 m ²	1979
20.	Banjarmasin Barat	Masjid Ar Ridha	Masjid Jami	Jl. Yos Sudarso Gg. Diperta Rt. 34 Kelurahan Telaga Biru	1.050 m ²	Wakaf	500 m ²	1993
21.	Banjarmasin Barat	Masjid Al. Muqabbis	Masjid Jami	Jl. Intan Bakti Komp. Angdam Kelurahan Basirih	195 m ²	Wakaf	150 m ²	1996
22.	Banjarmasin Barat	Masjid Baitus Shiddiqiyah	Masjid Jami	Jl.Karya Bakti Pasir Mas Kelurahan Kuin Cerucuk	215 m ²	Wakaf	200 m ²	1975
23.	Banjarmasin Barat	Masjid Baitur-Rahman	Masjid Jami	Jl. Belitung Darat Ujung Rt.22 Kelurahan Belitung	480 m ²	Wakaf	300 m ²	1974
24.	Banjarmasin Barat	Masjid Assyamsu-Walqamar	Masjid Jami	Jl. Belitung Darat Gg. 17 Juli RT 22 kelurahan Kuin Cerucuk	330 m ²	SHM	294 m ²	1999
25.	Banjarmasin Barat	Masjid Al- Huda	Masjid Jami	Jl. Kuin Selatan Gg. Al- Huda Kelurahan Kuin Selatan	210 m ²	Wakaf	200 m ²	1985
26.	Banjarmasin Barat	Masjid Ihya Ulumuddin	Masjid Jami	Jl. Pembangunan I Rt.14 Kelurahan Belitung Selatan	400 m ²	Wakaf	300 m ²	1993

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
27.	Banjarmasin Barat	Masjid Cahaya Al. Ashri	Masjid Jami	Jl. Simpang Kuin Selatan Gg.Hidayah Rt.21 Rw.02 Kelurahan Kuin Selatan	4.500 m ²	SHM	507 m ²	2006
28.	Banjarmasin Barat	Masjid Nurudz Dzakhirin	Masjid Jami	Jl. Bandarmasin Komp. DPR Rt. 31 Rw.03 Kelurahan	756 m ²	Wakaf	513 m ²	1992
29.	Banjarmasin Barat	Masjid Al. Ashri	Masjid Jami	Jl.Zafri Zam-Zam Kelurahan Belitung Selatan	875 m ²	Wakaf	323 m ²	1990
30.	Banjarmasin Barat	Masjid Hidayatullah	Masjid Jami	Jl. Belitung Darat Gg. Abadi Kelurahan Belitung Utara	510 m ²	Wakaf	400 m ²	1990
31.	Banjarmasin Barat	Masjid YKS. Sentosa	Masjid di Tempat Publik	Jl. Belitung Darat Rt. 12 Panti Asuhan Kelurahan Belitung	485 m ²	Wakaf	400 m ²	1991
32.	Banjarmasin Barat	Masjid Al - MUJAHIDIN	Masjid Jami	Jl. Belitung Laut Rt. 6 No. 48 Kelurahan Belitung Utara.	1.459 m ²	SHM	800 m ²	1968
33.	Banjarmasin Barat	Masjid Adz. Dzakhirin	Masjid Jami	Jl. Teluk Tiram Laut Ilir Kelurahan Teluk Tiram	360 m ²	Wakaf	280 m ²	1950
34.	Banjarmasin Barat	Masjid Fathul Jannah	Masjid Jami	Jl. Sepakat Teluk Tiram Kelurahan Teluk Tiram	208 m ²	Wakaf	200 m ²	1973
35.	Banjarmasin Barat	Masjid Jami Teluk Tiram	Masjid Besar	Jl. Teluk Tiram Darat Kelurahan Telawang	2.011 m ²	Wakaf	400 m ²	1952
36.	Banjarmasin Barat	Masjid Hidayatut - Tholibin	Masjid Jami	Jl. Dahlia Gg.Budaya No.1 Kelurahan Telawang	938 m ²	Wakaf	200 m ²	1983

2. Kecamatan Banjarmasin Selatan⁶

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	3	4	6	7	8	9	10	11
1.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Amin	Masjid Jami	Jl.Kelayan A Dalam Rt.16 Kelurahan Kelayan Dalam	600 m ²	Wakaf	234 m ²	1994
2.	Banjarmasin Selatan	Masjid Hidayatus Salikin	Masjid Jami	Jl.Antasan segera Rt.24 Rw.022 Kelurahan Murung Raya.	162 m ²	Girik	128 m ²	1960
3.	Banjarmasin Selatan	Masjid Istiqamah	Masjid Jami	Jl.Kelayan B Timur Rt.12 Kelurahan Kelayan Timur.	211 m ²	SHM	150 m ²	1995
4.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Ghufron	Masjid Jami	Komp.Mantuil Raya Rt.18 Rw.01 Kelurahan Mantuil.	252 m ²	SHM	252 m ²	2007
5.	Banjarmasin Selatan	Masjid Imam Syafi'i	Masjid Jami	Jl.Raya AMD Depan SMP.19 Kelurahan Pemurus Dalam.	937 m ²	Girik	225 m ²	2014
6.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Muhajirin	Masjid Jami	Jl.Mantuil Rt.21 Kelurahan Mantuil.	1.186 m ²	Wakaf	540 m ²	1086
7.	Banjarmasin Selatan	Masjid Nurul Jannah	Masjid Jami	Jl.A.Yani Km.5,5 Kelurahan Pemurus dalam.	367 m ²	SHM	225 m ²	2000
8.	Banjarmasin Selatan	Masjid Qamaruddin	Masjid Jami	Jl.Prona I Kelurahan Pemurus Baru.	1.200 m ²	SHM	625 m ²	1984
9.	Banjarmasin Selatan	Masjid Nurul Inan	Masjid Jami	Jl.Prona I Kelurahan Pemurus Baru.	625 m ²	SHM	500 m ²	1984
10.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Furqan	Masjid Jami	Jl.Bumi Mas Baru Kelurahan Pemurus Baru.	875 m ²	Wakaf	400 m ²	1992
11.	Banjarmasin Selatan	Masjid An-Noor	Masjid Jami	Jl.Bumi Mas Pemurus Baru Kelurahan Pemurus Baru.	2.014 m ²	SHM	400 m ²	1992
12.	Banjarmasin Selatan	Masjid Byna Taqwa	Masjid di Tempat Publik	Jl.Mantuil Rt.07 Kelurahan Mantuil	600 m ²	Wakaf	400 m ²	1982
13.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Hikmah	Masjid Jami	Jl.Kelayan A II Rt.15 Kelurahan Murung Raya.	1.442 m ²	Wakaf	400 m ²	1982
14.	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Amin	Masjid Jami	Jl.Kelayan A Dalam Rt.16 Kelurahan Kelayan Dalam	600 m ²	Wakaf	234 m ²	1994

6 http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/30/?provinsi_id=22&kabupaten_id=347&kecamatan_id=4865

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
15.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Hayatul Ibadah</u>	Masjid Jami	Jl.Gerilya Kampung Baru Kelurahan Tanjung Pagar.	1.600 m ²	Wakaf	360 m ²	1078
16.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Khususul Khatimah</u>	Masjid Jami	Jl.Kelayan B Timur Rt.33 Kelurahan Kelayan Timur.	1.050 m ²	Wakaf	400 m ²	1978
17.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Nurul Hayah</u>	Masjid Jami	Gang Gandapura Kelurahan Kelayan Selatan.	600 m ²	Wakaf	400 m ²	1978
18.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Al-Muttaqin</u>	Masjid Jami	Jl. Rantauan Darat Rt.13 Kelurahan Pekauman.	2.400 m ²	Wakaf	1.225 m ²	1997
19.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NOORHIDATURRAHIM</u>	Masjid Jami	JL. MANTUJIL Rt.02 Kelurahan Mantuil	280 m ²	Wakaf	224 m ²	1980
20.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid MUHAMMADIYAH</u>	Masjid Jami	JL. KELAYAN B MUARA	480 m ²	Wakaf	400 m ²	1935
21.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NURUDDIN</u>	Masjid Jami	Jl.Kelayan A I Rt.01 Kelurahan Murung Raya.	480 m ²	Wakaf	365 m ²	1982
22.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-ANSHAR</u>	Masjid Jami	JL. BANJAR INDAH PERMAI Rt.25 Kelurahan Pemurus Dalam.	3.600 m ²	Wakaf	500 m ²	1996
23.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Al-Falah</u>	Masjid Jami	JL. YUDHISTIRA PEMURUS DALAM	1.750 m ²	Wakaf	720 m ²	1980
24.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid As-Sa'adah</u>	Masjid Jami	JL. DARMAWANGSA BERUNTUNG JAYA	599 m ²	Wakaf	121 m ²	1984
25.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-MUFLIHUN</u>	Masjid Jami	JL. KENDEDES III BERUNTUNG JAYA	2.740 m ²	Wakaf	750 m ²	1980
26.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid JAMI PEMURUS DALAM</u>	Masjid Jami	JL. SEPAKAT	2.740 m ²	Wakaf	750 m ²	1951
27.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NOOR IBADAH</u>	Masjid Jami	JL. MANTUJIL Rt.15 Kelurahan Mantuil.	600 m ²	Wakaf	400 m ²	1940
28.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid SHIRATHOL MUSTAQIEM</u>	Masjid Jami	JL. GRILYA TANJUNG PAGAR	800 m ²	Wakaf	500 m ²	1991
29.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NURUL IMAN</u>	Masjid Jami	JL. TATAH BELAYUNG TANJUNG PAGAR	800 m ²	Wakaf	500 m ²	1984
30.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid DARUT TAQWA</u>	Masjid Jami	JL. TEMBUS MANTUJIL	1.968 m ²	Wakaf	224 m ²	1948

No	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
31.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid THARIQATUL HASANAH</u>	Masjid Jami	JL. TEMBUS MANTUUL RT.30	400 m ²	Wakaf	102 m ²	1998
32.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-MUKARRAM</u>	Masjid Jami	JL. MUNING RT.20 RW. 07	625 m ²	Wakaf	400 m ²	1978
33.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Da'watul Abrar</u>	Masjid Jami	JL. KELAYAN B TENGAH Rt.13 Kelurahan Kelayan Tengah.	500 m ²	Wakaf	192 m ²	1982
34.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid Al-Barokatul Jami</u>	Masjid Jami	Perumahan Bumi Lingkar Basirih Permai Kel. Basirih Selatan	2.500 m ²	Girik	400 m ²	2004
35.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid MIFTAHUL MA'ARIF</u>	Masjid Jami	Jl. Kelayan A Gang 12 Rt.19 Kelurahan Kelayan Dalam.	625 m ²	Wakaf	250 m ²	2001
36.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AS-SALAM</u>	Masjid Jami	Jl. AHMAD YANI KM. 5	357 m ²	Wakaf	225 m ²	1980
37.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-FAIZUN</u>	Masjid Jami	Jl.Bangau Putih Rt.29 Kelurahan Pemurus Dalam.	250 m ²	Wakaf	200 m ²	1988
38.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-MUHLISUN</u>	Masjid Jami	Jl.Tembus Mantuil Gang Arjuna Kelurahan Kelayan Selatan.	252 m ²	Wakaf	200 m ²	2004
39.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-FAUZAN</u>	Masjid Jami	JL. GARUDA BERUNTUNG JAYA	250 m ²	Wakaf	200 m ²	1988
40.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NURUL AMILIN</u>	Masjid Besar	JL. KELAYAN B TIMUR RT.15	3.139 m ²	Wakaf	625 m ²	1977
41.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid RAUDATUL ISTIQAMAH</u>	Masjid Jami	Jl.Prona 4 Rt.42 Rw.09 Kelurahan Pemurus Baru,	3.600 m ²	Wakaf	1.600 m ²	1986
42.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-GHUFRON</u>	Masjid Jami	JL. NAKULA (PEMURUS DALAM)	1.300 m ²	Wakaf	480 m ²	2007
43.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid NURUL HUDA</u>	Masjid Jami	JL. LINGKAR SELATAN	200 m ²	Wakaf	160 m ²	2003
44.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid SABILUL RASYID</u>	Masjid Jami	JL. MANTUUL Rt. 18 Kelurahan Mantuil.	400 m ²	Wakaf	196 m ²	1980
45.	Banjarmasin Selatan	<u>Masjid AL-UMMAH</u>	Masjid Jami	JL. ARJUNA Rt.40 Kelurahan Pemurus Dalam.	700 m ²	Wakaf	500 m ²	1980

3. Kecamatan Banjarmasin Tengah⁷

NO	KECAMATAN	NAMA MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN	TAHUN BERDIRI
1	3	4	6	7	8	9	10	11
1.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Asy-Syuhada</u>	Masjid Jami	Jl.Skip Lama Kimi Balu Kelurahan Antasan Besar.	210 m ²	Wakaf	150 m ²	1999
2.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Khair</u>	Masjid Jami	Jl. Soetoyo. s Rt.12 Kelurahan Teluk Dalam.	400 m ²	Wakaf	300 m ²	1994
3.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid At-Taubah</u>	Masjid Jami	Jl. Bali No.3 Rt.09 Kelurahan Antasan Besar.	224 m ²	Wakaf	216 m ²	2012
4.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Hijrah</u>	Masjid Jami	Jl.Rawa Sari Komp. Tirta Sari Rt.61 Kelurahan Teluk Dalam	600 m ²	Wakaf	400 m ²	2006
5.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid At-Taubah</u>	Masjid Jami	Jl.Melayu Laut Rt.05 Kelurahan Melayu.	600 m ²	Wakaf	300 m ²	2007
6.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid At-Taubah</u>	Masjid Jami	Jl.Veteran Gg.V Sejati Rt.23 RW/02 Kelurahan Melayu	285 m ²	Wakaf	117 m ²	2002
7.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Jami Teluk Dalam</u>	Masjid Jami	Jl.Soetoyo.S Rt.30 Kelurahan Teluk Dalam	6.150 m ²	Wakaf	864 m ²	1946
8.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Nahdatus Salam</u>	Masjid Jami	Cempaka Raya (Gunung Sari Ujung) Rt.27 Kelurahan Teluk Dalam.	1.920 m ²	Wakaf	493 m ²	1986
9.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Darul Mu'minin</u>	Masjid Jami	Jl. Rawa Sari Rt.93 Kelurahan Teluk Dalam.	510 m ²	Wakaf	415 m ²	1989
10.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Anshor</u>	Masjid Besar	Jl.Cempaka Besar No.1 Kelurahan Mawar	900 m ²	Wakaf	600 m ²	1960
11.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Khairat</u>	Masjid Jami	Jl.Batu Benawa II No.13 Rt.71 Kelurahan Teluk Dalam.	324 m ²	SHM	228 m ²	1985
12.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Musamahah</u>	Masjid Jami	Jl.Haryono MT. Rt.05.Rw.01 Kelurahan Kertak Baru Ilir.	334 m ²	Wakaf	462 m ²	1998
13.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Jihad</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Cempaka Besar No.24 Kelurahan Kertak Baru Ulu.	6.400 m ²	SHM	3.400 m ²	1970

NO	KECAMATAN	NAMA MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN	TAHUN BERDIRI
14.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Jami Pelajari</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Mandiangin Mulawarman No.1 Rt.32 Kelurahan Teluk Dalam.	900 m ²	Wakaf	400 m ²	1955
15.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Noor</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Pangeran Samudera No.01 Kelurahan Kertak Baru Ulu.	700 m ²	Wakaf	600 m ²	1971
16.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Ar-Ridha</u>	Masjid Jami	Jl.Antasan Kecil Barat Rt.27 Kelurahan Pasar Lama	163 m ²	Wakaf	100 m ²	1993
17.	Banjarmasin Tengah	Masjid An-Noor	Masjid Jami	Jl.Antasan Kecil Barat Kelurahan Pasar Lama	200 m ²	Wakaf	150 m ²	1955
18.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Aman</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Sulawesi Gg.Maluku Kelurahan Pasar Lama	240 m ²	Wakaf	200 m ²	1992
19.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al Musyarafah</u>	Masjid Jami	Jl. Perintis Kemerdekaan Rt.21 Kelurahan Pasar Lama.	625 m ²	Wakaf	480 m ²	1980
20.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid AL-Muhtadin (Poldal)</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Pasar Lama Kelurahan Pasar Lama.	250 m ²	SHM	200 m ²	1995
21.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Miftahul Jannah (KORIM)</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl. DI.Panjaitan Kelurahan Pasar Lama	300 m ²	SHM	290 m ²	1990
22.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Sabilah Muhtadin</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl.Jendral Sudirman No.1 Kelurahan Kertak Baru Ulu	26.250 m ²	SHM	3.600 m ²	1981
23.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Raudatul Jannah</u>	Masjid Jami	Jl.Kampung Melayu Darat Gg. iv Kelurahan Melayu	510 m ²	Wakaf	500 m ²	1994
24.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Ar-Rahman</u>	Masjid Jami	Jl.Kampung Melayu Darat Rt.8 No.48 Kelurahan Melayu	2.000 m ²	Wakaf	1.600 m ²	1960
25.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Syuhada</u>	Masjid Jami	Jl.Aes Nasution Kelurahan Gadang	288 m ²	Wakaf	200 m ²	1967

NO	KECAMATAN	NAMA MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN	TAHUN BERDIRI
26.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Syazali</u>	Masjid Jami	Jl. Seberang Masjid Rt. 5 N0.11 Kelurahan Seberang Masjid	255 m ²	Wakaf	204 m ²	1992
27.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al Ihsan</u>	Masjid Jami	Jl. Seberang Masjid Rt. 02 Kelurahan Seberang Masjid	1.480 m ²	Wakaf	484 m ²	1998
28.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Hasbunallah Wani'mal Wakil</u>	Masjid Jami	Jl. Pengeran Antasari Gg. Hasanuddin Rt. 17 Kelurahan Pekapuran Laut	479 m ²	SHM	708 m ²	1983
29.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Sirajul Munir</u>	Masjid Jami	Jl. Pekapuran B, Rt. 11 No. 62 Kelurahan Pekapuran Laut	221 m ²	Girik	208 m ²	1925
30.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Al-Misbah</u>	Masjid Jami	Jl. Sei Baru Rt. 14 Kelurahan Sei Baru	366 m ²	Wakaf	233 m ²	1931
31.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Asy-Syifa</u>	Masjid di Tempat Publik	Jl. A. Yani Km 2 RSUD Ulin No. 43 Kelurahan Sei Baru	144 m ²	SHM	114 m ²	1984
32.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Haqqul Yakın</u>	Masjid Jami	Jl. A. Yani Km 2 Komp. Veteran Rt. 17 Kelurahan Sungai Baru	300 m ²	Girik	196 m ²	1996
33.	Banjarmasin Tengah	<u>Masjid Sabital Muhtadin</u>	Masjid Raya	Jl. Jenderal Sudirman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan	100000 m ²	Girik	5250 m ²	1974

4. Kecamatan Banjarmasin Timur⁸

NO	KECAMATAN	NAMA MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN	TAHUN BERDIRI
1	3	4	6	7	8	9	10	11
1.	Banjarmasin Timur	Masjid Al-Ikhlâs	Masjid Jami	Jl.Veteran Km.5.300 Rt.14 Rw.01 Kelurahan Sungai Lulut.i.	2.400 m ²	Wakaf	360 m ²	2004
2.	Banjarmasin Timur	Masjid At-Taubah	Masjid Jami	Komp.A. Yani II Rt.26 Rw.II Kelurahan Pengambangan.	2.250 m ²	Wakaf	400 m ²	1978
3.	Banjarmasin Timur	Masjid Baiturrahim	Masjid Jami	Jl.A.Yani Km.3,5 No.136 Kelurahan Kebun Bunga.	450 m ²	Wakaf	450 m ²	1997
4.	Banjarmasin Timur	Masjid Raudhatul Jannah	Masjid Jami	Jl.Veteran Km 5,5 Gang Ar Raudhah Rt.03 Kelurahan Sungai Lulut.	2.044 m ²	SHM	361 m ²	1990
5.	Banjarmasin Timur	Masjid Nurul Ikhlâs	Masjid Jami	Komp. Gardu Mekar Indah Rt. 15 Kelurahan Sungai Lulut.	1.600 m ²	SHM	650 m ²	1997
6.	Banjarmasin Timur	Masjid Abdurrahman Ismail	Masjid di Tempat Publik	Jl.A.Yani Komp.IAIN Kelurahan Kebun Bunga.	600 m ²	SHM	256 m ²	2004
7.	Banjarmasin Timur	Masjid Al-Hidayah	Masjid Jami	Jl.Manggis Rt.20 Kelurahan Kuripan.	975 m ²	Wakaf	150 m ²	1982
8.	Banjarmasin Timur	Masjid Hudaibiyah	Masjid Jami	Jl.Manggis Rt 21 Kelurahan Kuripan.	1.675 m ²	Wakaf	120 m ²	1993
9.	Banjarmasin Timur	Masjid Taufiqurrahman	Masjid Jami	Jl. Keramat Raya Gang Serumpun Rt.9 Kelurahan Sei Bili.	180 m ²	Wakaf	128 m ²	1991
10.	Banjarmasin Timur	Masjid Ar-Raudah	Masjid Jami	Jl.Ratu Zaleha Rt.21 Kelurahan Karang Mekar.	4.572 m ²	Wakaf	900 m ²	1987
11.	Banjarmasin Timur	Masjid Al-Amanah	Masjid Jami	Jl.A.Yani Komp.Bina Brata Rt.41 Kelurahan Kebun Bunga.	6.615 m ²	Wakaf	300 m ²	1990
12.	Banjarmasin Timur	Masjid Al-Mukhlisin	Masjid Jami	Jl.Manggis Rt.22 Kelurahan Kebun Bunga.	770 m ²	SHM	361 m ²	1984

8 http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/30/?provinsi_id=22&kabupaten_id=347&kecamatan_id=4865

13.	Banjarmasin Timur	Masjid Nurul Huda	Masjid Jami	Jl.A. Yani Km.6 Kelurahan Pemurus Luar.	600 m ²	Wakaf	221 m ²	1975
14.	Banjarmasin Timur	Masjid Majmaus Sholihin	Masjid Jami	Jl. Keramat Raya Rt.13 Kelurahan Sungai Bilu	652 m ²	SHM	205 m ²	2010
15.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Munawarah	Masjid Jami	Jl. Keramat Raya Rt.11 Rw.01 No.9 Kelurahan Sungai Bilu	180 m ²	SHM	100 m ²	2006
16.	Banjarmasin Timur	Masjid Darul Lu'isu	Masjid Jami	Jl. A. Yani Tunjung Maya Rt.33 Rw.02 Gg. H.Hasan Kelurahan Tanjung Maya	810 m ²	Wakaf	256 m ²	2006
17.	Banjarmasin Timur	Masjid Raudhatul Jannah	Masjid Jami	Jl. Simpang Lima Rt.28 Kelurahan Sungai Lulut	600 m ²	Wakaf	156 m ²	1996
18.	Banjarmasin Timur	Masjid Ash.Shabirin	Masjid Jami	Jl. Pramuka Komp.DPRD / Satelit Permai Rt.19 Rw.02 Kelurahan Sei lulut	874 m ²	Wakaf	497 m ²	2001
19.	Banjarmasin Timur	Masjid az- Zikra	Masjid di Tempat Publik	Jl. pramuka Komp. MAN 2 kelurahan Pemurus Luar	625 m ²	Wakaf	400 m ²	1986
20.	Banjarmasin Timur	Masjid Arafah	Masjid Jami	Jl. Dharma Praja VI kelurahan Pemurus Luar	2.600 m ²	Wakaf	400 m ²	1957
21.	Banjarmasin Timur	Masjid Nurul Ibadah	Masjid Jami	Jl. H.Mahat Kasan No.61 Gatot Subroto Kelurahan Kuripan	1.779 m ²	Wakaf	400 m ²	1987
22.	Banjarmasin Timur	Masjid An.Noor	Masjid Jami	Jl. Veteran Gg.Merpati Rt.31 Kelurahan Pengambangan	815 m ²	Wakaf	400 m ²	1996
23.	Banjarmasin Timur	Masjid Asy- Syafaah	Masjid Jami	Jl. Kuripan Rt.2 Kelurahan Kuripan.	2.600 m ²	Wakaf	400 m ²	1957
24.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Fajar	Masjid Jami	Jl. Veteran No. 30 Rt.07 Gg.Daha Kelurahan Kuripan	502 m ²	Wakaf	480 m ²	1986
25.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Karamah	Masjid Jami	Jl. Pengambangan Rt.6 Kelurahan Pengambangan	576 m ²	Wakaf	504 m ²	1980
26.	Banjarmasin Timur	Masjid Da.watul Khair	Masjid Jami	Jl. Benua Anyar Rt.02 Rw.01 No.70 Kelurahan Benua Anyar	550 m ²	SHM	121 m ²	2000
27.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Haq	Masjid Jami	Jl. Benua Anyar Rt.5 Kelurahan Benua Anyar	8.000 m ²	SHM	400 m ²	1988
28.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Amin	Masjid Jami	Jl. Benua Anyar Rt.6 Kelurahan Benua Anyar	1.600 m ²	Wakaf	625 m ²	1935

29.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Ikhwan	Masjid Jami	Jl. Veteran No.10 Kelurahan Sei Bilu	2.855 m ²	Wakaf	812 m ²	1970
30.	Banjarmasin Timur	Masjid Misbahul Mu'minin	Masjid Jami	Jl.Keramat Raya Rt.11 Kelurahan Sei Bilu	1.800 m ²	Wakaf	400 m ²	1992
31.	Banjarmasin Timur	Masjid Al. Mubaraqah	Masjid Jami	Jl. Pinang Rt. 12 No.1 Kelurahan Pekapuran Raya	3.570 m ²	Wakaf	1.600 m ²	1971
32.	Banjarmasin Timur	Masjid Nurul Fata	Masjid Jami	Jl. Pekapuran Raya Rt.05 Kelurahan Pekapuran Raya	324 m ²	Wakaf	300 m ²	1958
33.	Banjarmasin Timur	Masjid Darul Arqam	Masjid Jami	Jl. Kihajar Dewantara 7 No.158 Kelurahan Karang Mekar	400 m ²	Wakaf	200 m ²	1996
34.	Banjarmasin Timur	Masjid At-Taqwa	Masjid Besar	Jl. A. Yani Km.3.5 Kelurahan Kebun Bunga	1.984 m ²	Wakaf	1.050 m ²	1964
35.	Banjarmasin Timur	Masjid Al-Mu'minin	Masjid Jami	Jl. Pramuka Km.6 Rt.07 Kelurahan Pemurus Luar	1.050 m ²	Wakaf	500 m ²	2003

5. Kecamatan Banjarmasin Utara⁹

NO	KECAMATAN	NAMA MASJID	TIPOLOGI	ALAMAT	LUAS TANAH	STATUS TANAH	LUAS BANGUNAN	TAHUN BERDIRI
1	3	4	6	7	8	9	10	11
1.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Anshar	Masjid di Tempat Publik	Komp. RS DR.H Anshari Shaleh Rt.12 Rw.01 Kelurahan Alalak Utara	4.085 m ²	Girik	1.340 m ²	2016
2.	Banjarmasin Utara	Masjid Nurul Islam	Masjid Jami	Jl. HKSN Komp. Herlina Rt. 12 Rw. 02 Kelurahan Alalak Selatan	420 m ²	SHM	289 m ²	2014
3.	Banjarmasin Utara	Masjid Baitul Aqobah	Masjid Jami	Jl. Padat Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Batu Giok Raya Rt. 46 Rw 04 Kelurahan Sungai Andai	825 m ²	Girik	320 m ²	2010
4.	Banjarmasin Utara	Masjid Nurul Iman	Masjid Jami	Jl. Sei Andai Rt.34 Kelurahan Sungai Andai.	600 m ²	Wakaf	400 m ²	2014
5.	Banjarmasin Utara	Masjid Nurrahman Nurrahim	Masjid Jami	Jl. Jl. Sultan Adam Komp. H. Andir Ujung Kelurahan Sei Jingah.	500 m ²	Wakaf	300 m ²	2003
6.	Banjarmasin Utara	Masjid Baiturrahman	Masjid Jami	Jl.Pangeran Rt.13 Gg.Rahman No.130 Kelurahan Pangeran	251 m ²	Wakaf	128 m ²	2014
7.	Banjarmasin Utara	Masjid Al.Muttaqin	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Komp.Mandiri I Rt.28 Kelurahan Surgi Mufti	220 m ²	Wakaf	200 m ²	2012
8.	Banjarmasin Utara	Masjid Nurut Taqwa	Masjid Jami	Jl. Sungai Gampa Rt.22 Rw.02 Kelurahan Sungai Jingah.	704 m ²	Wakaf	144 m ²	2003
9.	Banjarmasin Utara	Masjid KH.Gusti Abdul Muis	Masjid di Tempat Publik	Jl.Adyaksa (Komp.Uniska) No.2 Kelurahan Alalak Utara	400 m ²	SHM	200 m ²	2014
10.	Banjarmasin Utara	Masjid Al.Ikhlash	Masjid Jami	Jl.Pangeran Rt.10 Kelurahan Pangeran	800 m ²	Wakaf	625 m ²	2011
11.	Banjarmasin Utara	Masjid Hijratul Khairah	Masjid Jami	Jl.Padat Karya Komp. Herlina Perkasa No.05 Rt.25 Rw.02 Blok Anggrek Raya Kelurahan Sei Andai	400 m ²	SHM	300 m ²	2008
12.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Munawarah	Masjid Jami	Jl.Raga Buana Rt.45 Komp.Herlina Perkasa IV Kelurahan Alalak Utara	860 m ²	Wakaf	400 m ²	2007

⁹ http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/30/?provinsi_id=22&kabupaten_id=347&kecamatan_id=4865

13.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Hijrah	Masjid Jami	Jl.Padat Karya Blok Mutiara 4 Rt. 58 Rw. 04 Kelurahan Sungai Andai	850 m ²	SHM	100 m ²	2015
14.	Banjarmasin Utara	Masjid Ar-Rahmah	Masjid Jami	Jl.Padat Karya Rt.16 Sei Andai Kelurahan Sei Andai	1.044 m ²	Wakaf	900 m ²	2008
15.	Banjarmasin Utara	Masjid Hijratul Hidayah	Masjid Jami	Jl.AMD Komp.Abdi Persada	600 m ²	Wakaf	400 m ²	2008
16.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Muhajirin	Masjid Jami	Jl.HKSN Alalak Utara Rt.23 Kelurahan Alalak Utara.	3.320 m ²	SHM	361 m ²	2005
17.	Banjarmasin Utara	Masjid Ar-Raudhah	Masjid Jami	Jl.Sungai Andai Komp.Andai Jaya Permai Kelurahan Sungai Andai	900 m ²	Wakaf	600 m ²	2008
18.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Ikhlas	Masjid Jami	Jl.Simpang Gusti III No.1 Rt.33 Rw. 03 Kelurahan Alalak Utara.	800 m ²	SHM	300 m ²	2007
19.	Banjarmasin Utara	Masjid Nurul Ishaq	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Komp.Mandiri Lestari Rt.35 No.75 /76 Kelurahan Surgi Mufti	397 m ²	SHM	650 m ²	2007
20.	Banjarmasin Utara	Masjid Al.Ikhlas	Masjid Jami	Jl.Sei Andai Komp.PWI Rt.30/31 Blok F/E Kelurahan Sungai Andai	700 m ²	SHM	324 m ²	2004
21.	Banjarmasin Utara	Masjid Baitul Anshor	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Komp.Citra Kelurahan Surgi Mufti	900 m ²	SHM	600 m ²	2006
22.	Banjarmasin Utara	Masjid Sirajul Huda	Masjid Jami	Jl. Cendana I Rt.1 Rw.1 Kelurahan Sei Miai	400 m ²	Wakaf	300 m ²	1995
23.	Banjarmasin Utara	Masjid Iqra Bismirabbikalladzi Kholaq	Masjid di Tempat Publik	Jl. Brigjen H.Hasan Basri No.51 A Kelurahan Sungai Miai	1.835 m ²	SHM	1.805 m ²	2003
24.	Banjarmasin Utara	Masjid Suada Uddarain	Masjid Jami	Jl. Alalak Selatan Rt.05 Rw 01 Kelurahan Alalak Selatan	2.500 m ²	Wakaf	900 m ²	1953
25.	Banjarmasin Utara	Masjid Sairul Muhtadin	Masjid Jami	Jl.Alalak Utara Rt.11 Kelurahan Alalak Utara	1.154 m ²	Wakaf	300 m ²	1979
26.	Banjarmasin Utara	Masjid Tuhfatur Roqhibin (Kanas)	Masjid Jami	Jl.Alalak Tengah Rt.15 Kelurahan Alalak Tengah.	1.912 m ²	Wakaf	750 m ²	1936
27.	Banjarmasin Utara	Masjid Qaryah Thaibah	Masjid Jami	Jl.Perdagangan Komp.HKSN Permai Rt.28 Kelurahan Alalak Utara.	1.150 m ²	Wakaf	300 m ²	2001

28.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Hidayah	Masjid Jami	Jl.Kayu Tangi Ujung Kelurahan Alalak Utara.	6.274 m ²	Wakaf	1.600 m ²	1987
29.	Banjarmasin Utara	Masjid Imaduddin	Masjid Jami	Jl.Alalak Selatan Rt.3 Kelurahan Alalak Selatan.	875 m ²	Wakaf	324 m ²	1981
30.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Busyra Rahmatillah	Masjid Jami	Jl.Kuin Utara Rt.11 Kelurahan Kuin Utara.	600 m ²	Wakaf	400 m ²	1981
31.	Banjarmasin Utara	Masjid Sultan Surtiansyah	Masjid Bersejarah	Jl.Kuin Utara Rt.04 Kelurahan Kuin Utara	1.225 m ²	Wakaf	625 m ²	1926
32.	Banjarmasin Utara	Masjid Sairul Muhtadin	Masjid Jami	Jl.Alalak Rt.11 Kelurahan Alalak Utara	1.223 m ²	Wakaf	460 m ²	1968
33.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Yakin	Masjid Jami	Jl.Sei Jingah Rt.05 Rw.01 Kelurahan Sei Jingah	400 m ²	SHM	256 m ²	1988
34.	Banjarmasin Utara	Masjid Jami Banjarmasin	Masjid Besar	Jl.Masjid Jami Rt.03 Rw.01 No.01 Kel. Antasan Kecil Timur, Kec.Banjarmasin Utara	19.290 m ²	SHM	5.300 m ²	1777
35.	Banjarmasin Utara	Masjid As-Sajadah	Masjid Jami	Jl.Jahri Saleh Komp.Kenanga Indah Rt.10 Kelurahan Sei Jingah.	580 m ²	Wakaf	300 m ²	1996
36.	Banjarmasin Utara	Masjid At-Tanwir	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Rt.18 No.8 Kelurahan Surgi Mufti	864 m ²	SHM	480 m ²	1992
37.	Banjarmasin Utara	Masjid Darussalam	Masjid Jami	Jl.Sei Miai Komp.Pondok Kelapa Rt. 30 Rw.02 Kelurahan Sei Miai.	3.500 m ²	Wakaf	1.400 m ²	1995
38.	Banjarmasin Utara	Masjid Muhammadiyah	Masjid Jami	Jl.Sei Miai Dalam Rt.7 Kelurahan Sei Miai	719 m ²	SHM	400 m ²	1949
39.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Qadar	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Komp.Kadar Permai II Rt.17/ Rw.02 Kelurahan Sei Miai.	200 m ²	Wakaf	190 m ²	2000
40.	Banjarmasin Utara	Masjid Istiqamah	Masjid Jami	Jl.Cemara Raya Gg.Akasia I Kelurahan Sei Miai	400 m ²	Wakaf	300 m ²	1983
41.	Banjarmasin Utara	Masjid Darul Hikmah	Masjid Jami	Jl.Cemara Raya Komp. Perumnas Kayu Tangi Blok IV/Gg Tanjung XIV Kelurahan Sei Miai.	1.261 m ²	Wakaf	621 m ²	1986
42.	Banjarmasin Utara	Masjid Ar-Rahim	Masjid Jami	Jl.Sultan Adam Perumnas Kelurahan Sei Miai.	600 m ²	Wakaf	400 m ²	2002
43.	Banjarmasin Utara	Masjid Al-Barqah	Masjid Jami	jl.H Hasan Basri Kayu Tangi II Kelurahan Pangeran.	810 m ²	Wakaf	288 m ²	1985

44.	Banjarmasin Utara	Masjid Hasanuddin Madjedi	Masjid Jami	Jl.Bregjen H.Hasan Basri Rt.22 Kelurahan Pangeran.	4.918 m ²	SHM	1.875 m ²	1986
45.	Banjarmasin Utara	Masjid Baitul Hikmah (Kampus Unlam)	Masjid di Tempat Publik	Jl. Brigjen H.Hasan Basri Kelurahan Pangeran	10.000 m ²	SHM	2.500 m ²	1985

BAB IV

AYAT DAN PENAFSIRAN DALAM KHUTBAH JUMAT DI BANJARMASIN

Dalam salah satu rukun khutbah yang disebutkan dalam berbagai kitab fiqh adalah pembacaan ayat suci Alquran.¹ Hal ini menunjukkan betapa urgennya ayat Alquran dalam khutbah. Akan tetapi ternyata dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan hal yang bervariasi. Berikut ini akan digambarkan penggunaan ayat oleh khatib di Banjarmasin dan metode penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut.

A. Penggunaan Ayat Dalam Khutbah

Dari 14 masjid yang menjadi sampel penelitian ini, ditemukan ada dua macam pendekatan terhadap ayat Alquran yang dilakukan oleh khatib ketika menyampaikan khutbahnya: 11 khutbah yang bersandarkan kepada ayat-ayat Alquran, dan 3 khutbah yang tidak bersandarkan kepada Alquran. Jika dibikin dalam diagram adalah sebagai berikut:

1 Rukun lainnya adalah Mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, Membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, Berwasiat dengan kata-kata yang isinya menyeru untuk bertakwa kepada Allah SWT dan Mendoakan kaum muslimin atau mukminin pada khutbah kedua. Lihat Multazim A.A, "STATUS HUKUM TERTIB DALAM RUKUN DUA KHUTBAH JUM'AT (TELAAH KRITIS FIQH KLASIK)." *AL- 'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 60-73.



1. Khutbah yang bersandarkan kepada Alquran

Pemaknaan khutbah yang bersandarkan kepada Alquran adalah penyebutan ayat-ayat Alquran di dalam materi khutbah di luar rukun khutbah yang biasanya dibacakan atau disampaikan di awal khutbah.

Dari 14 khutbah yang diteliti, mayoritas khutbahnya bersandarkan kepada Alquran yaitu sebanyak 11 khutbah. Rincian dari frekuensi 11 khutbah adalah sebagai berikut:

- a. Ada 2 khutbah yang memakai 1 ayat yakni di Masjid Jami, dan masjid Qomaruddin
- b. Ada 4 khutbah yang memakai 2 ayat yaitu di Masjid ar-Raudah, Abdurrahman Ismail, Sabilal Muhtadin, ar-Rahim .
- c. Ada 2 khutbah yang memakai 4 ayat yaitu di Masjid Noor dan Masjid Nurul Iman.
- d. Ada 2 khutbah yang memakai 5 ayat yaitu di Masjid Sentosa dan Masjid al-Furqan.
- e. Ada 1 khutbah yang memakai 6 ayat yaitu di Masjid Miftahul Ihsan.

2. Khutbah yang tidak bersandarkan kepada Alquran.

Ada tiga khutbah yang disampaikan oleh khatib yang tidak bersandarkan kepada penyebutan ayat Alquran dalam materi inti khutbahnya walaupun hanya satu ayat. Khatib hanya menyebutkan saat membaca rukun pembuka dan penutup khutbah pertama saja. Hal ini terdapat di masjid Taqwa, masjid al-Rahman, dan masjid Nurul Ibadah. Pada tiga masjid ini, para khatib hanya menyebutkan beberapa hadis untuk menerangkan dan memperkuat khutbah mereka.

Di masjid Taqwa misalnya, ketika menjelaskan pentingnya pendidikan anak, khatib mengawali dengan fenomena ramainya orangtua memasukkan anaknya ke lembaga pesantren dan alasan mereka memasukkan anak ke pesantren. Di antara alasan mereka adalah susahny mendidik anak-anak di rumah sehingga mereka serahkan ke pesantren.

Selanjutnya, khatib juga mengkhawatirkan kebiasaan buruk anak-anak sekarang seperti kecanduan main game hp dan perbuatan kriminal seperti mencuri, membegal, merampok, dan menjambret. Menurutny orangtua haruslah betul-betul memperhatikan pendidikan anak, dan memberikan contoh yang baik dan langsung dilaksanakan sang orangtua. Karena anak adalah amanah yang harus dididik secara benar, apalagi di masa modern sekarang. Gawatnya zaman sekarang terhadap pendidikan anak diilustrasikan seperti melepaskan domba di sekawanan serigala. Lengah sedikit akan dimangsa serigala. Peranan orang tua sangat menentukan dalam pendidikan dan kehidupan anak. Terkait hal ini, khatib memperkuatnya dengan mengutip terjemahan sebuah hadis yang bermakna bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangnya lah yang dapat menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nashrani. Atau dalam istilah lain menjadi anak saleh atau salehah.

Selain itu pendidikan dini yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah kesadaran kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun.

Di dalam pendidikan anak, pentingnya juga keteladanan dari orang tua sementara anak belum mengerti tentang baik dan buruk. Belum memahami apa yang dimaksud risiko maka perhatian orangtua terhadap anak sangat diperlukan semaksimal mungkin. Nabi kita Muhammad SAW bersabda:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Seseorang itu sesuai agama temannya, maka seseorang hendaklah melihat siapa teman yang ditemaninya.

Dalam khutbah ini, khatib tidak memakai satu ayatpun. Ia hanya mengutip 2 hadis. Ayat Alquran hanya ia baca saat pembukaan khutbah dan penutup khutbah pertama.

Di masjid al-Rahman khatib juga tidak memakai satu ayatpun. Ia hanya mengutip 1 hadis tentang 4 golongan yang dilaknat Allah seperti yang ada dalam hadis sahih dari Ali bin Abi Thalib:

لعن الله من ذبح لغير الله و لعن الله من لعن والديه و لعن الله من آوى محدثا
و لعن الله من غير منار الارض

Artinya:

Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya. Allah melaknat orang yang memfasilitasi Allah melaknat/memberikan tempat, menolong kepada orang yang berbuat dosa. Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah (orang lain).

Kemudian khatib menerangkan golongan-golongan tersebut. *Golongan pertama* adalah orang yang dilaknat Allah adalah orang yang menyembelih untuk selain Allah. Dianjurkan dalam berkurban dan menyembelih binatang kurban karena Allah. Sebagai bukti penyembelihan itu karena Allah diwajibkan bagi setiap muslim dalam setiap menyembelih hewan baik itu untuk kurban atau untuk dikonsumsi keluarga dengan mewajibkan mengucapkan *basmalah*. Setiap penyembelihan wajib mengucapkan *basmalah* dan sunnah mengucapkan takbir.

Yang kedua yang dilaknat oleh Allah adalah seorang anak yang melaknat dan mencaci kedua orangtuanya. Orangtua di dalam agama diperintahkan untuk dihormati, dijunjung tinggi dan disayangi dan dilarang untuk menyakiti apalagi menyebabkan keduanya menangis. Inilah orang yang selalu mendapatkan kutukan dari Allah SWT. Allah melaknat berbantahan dengan orangtua. Allah melaknat anak yang tidak mendapat ridha dari orangtuanya. Allah melaknat anak yang tidak minta maaf kepada orangtuanya. Kedudukan orangtua dalam Islam bagi setiap anak adalah satu kedudukan tinggi maka wajib bagi setiap anak untuk taat dan hormat kepada orangtua. Kalau tidak, Allah akan melaknat anak yang mencaci, mengumpat, dan menghina orangtua.

Ketiga yang dilaknat adalah yang menolong orang-orang yang berbuat keburukan. Jika keburukan itu lalu diberikan tempat, dan difasilitasi maka pelaku-pelakunya dan orang-orang yang membantunya pun dilaknat oleh Allah.

Yang terakhir, orang yang dilaknat itu adalah orang yang merubah batas, patok-patok tanah yang ditetapkan sesuai dengan ketetapan pemerintah. Orang yang mengakat batas tanah adalah dilaknat Allah. Bukan sampai disitu saja, berapa besar tanah yang didapatnya nanti akan ditimpa ke atas pundaknya dengan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi pada hari kiamat.

Hal yang sama terdapat di masjid Nurul Ibadah. Khatib juga tidak memakai satu ayatpun. Saat membahas seputar haji, ia hanya mengutip hadis. Ada banyak hadis yang disampaikannya tentang keutamaan haji dan amalan yang pahalanya seperti haji. Hadis-hadis tersebut adalah “Barang siapa yang beribadah haji dan tidak berbuat *rafats*, ataupun perbuatan yang mengundang keburukan, dan tidak berbuat kefasikan pada saat ibadah, maka niscaya ia pulang dalam keadaan bersih dari dosa seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.” (HR Bukhari). Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda: “Haji yang mabrur tidak ada balasan yang pantas kecuali surga untuknya.” (HR Ahmad)

Bahkan Nabi ketika ditanya oleh Ali, “Wahai Rasulullah, bukankah jihad amal yang paling afdhal? Bisakah kami untuk itu pergi berjihad? Rasul menjawab, “bukan demikian, tapi jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur.

Bayangkan juga memandang dan menyalami hajar aswad adalah menjadi bukti iman seseorang di hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah menyebutkan: “Allah akan menghadirkan hajar aswad pada hari kiamat. Ia memiliki dua mata untuk melihat dan lidah untuk berbicara, ia memberikan kesaksian di depan Allah tentang kebenaran iman buat orang yang menyalaminya.” Rasul juga bersabda: “Sesungguhnya mengusap hajar aswad dan rukun yamani dapat menggugurkan dosa-dosa kesalahan.”

Begitulah Rasulullah menyampaikan bagaimana orang mendapatkan banyak kebahagiaan dan keberuntungan dalam pelaksanaan ibadah haji. Selain itu pula, berada di Padang Arafah juga menjadi alasan kenapa orang merindukan pergi haji sebab Rasulullah bersabda: “Tidak ada hari di dunia ini seperti di hari Arafah dimana paling banyak hamba-hamba Allah dibebaskan dari api neraka dan sungguh Allah di hadapan malaikat membanggakan hamba-hamba-Nya yang sedang berkumpul di padang Arafah.” (HR Muslim)

Memang ada sebagian orang yang kerinduannya pergi haji mulai melemah dan memudar, terang khatib, hal ini karena harapannya untuk pergi haji semakin jauh dan semakin menipis karena di antara sebabnya adalah menunggu antrian yang semakin panjang dan melelahkan hingga sampai 20 bahkan hingga 30 tahun untuk mendapatkan kesempatan berharga ini tetapi dengan adanya ketulusan hati untuk menunaikan ibadah haji membuka harapan besar untuk mendapatkan nilai-nilai ibadah haji yang diharapkan sekalipun kesempatan pergi ke sana tidak pernah tiba sampai tutup usia. Ketika Rasulullah dan para sahabat di perjalanan pulang ke Madinah sehabis berjihad di daerah Tabuk, Rasul bersabda, “ Di Madinah ada orang-orang yang tidak bisa turut serta bersama kita untuk mendapatkan kemuliaan berjihad di jalan Allah karena mereka mendapatkan uzur karena penyakit dan sebagainya namun mereka mendapatkan pahala yang sama dengan pahala yang kita dapatkan dalam berjihad.” (HR Bukhari)

Kemudian nilai-nilai ibadah hajipun dapat didapatkan dengan cara-cara lainnya seperti menekuni shalat subuh berjamaah dan menetapkan shalat isyraq setelahnya. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Barang siapa shalat subuh berjamaah kemudian duduk berzikir sampai matahari terbit kemudian ia bangkit menunaikan shalat dua rakat maka ia dicatat sama dengan orang yang mengerjakan haji dan umrah secara sempurna, sempurna, dan sempurna.” (HR Tirmizi)

Nilai pahala yang sama dengan orang yang pergi berhaji dapat juga didapatkan dengan menghadiri majlis-majlis ilmu di masjid-masjid. Rasulullah SAW bersabda yang di dalam artinya:

“Barang siapa pergi ke mesjid dengan tujuan belajar tentang kebaikan atau kedatangannya untuk mengajarkan suatu kebaikan niscaya ia akan memperoleh pahala orang berhaji secara sempurna.” (HR al-Thabrani). Pahala haji juga bisa didapatkan dengan berkat

shalat fardhu berjamaah di masjid sebagaimana Rasulullah bersabda: “Barang siapa berjalan menuju masjid menunaikan shalat berjamaah maka shalatnya tersebut sama dengan berhaji.”

B. Metode Penafsiran Dalam Khutbah

Yang menarik untuk diteliti dari ayat yang dibacakan di dalam khutbah adalah bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh khatib? Dari 11 khutbah yang bersandarkan kepada Alquran, ditemukan ada beberapa metode penafsiran yang dipakai oleh mereka.

1. Metode Tafsir *Bi Al-Ma'tsur*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud tafsir *bi al-matsur* ini adalah tafsir yang diperoleh dari Alquran itu sendiri atau sunnah Rasul atau riwayat dari sahabat atau *tābi'in*. Ia juga bisa disebut dengan *Tafsīr bi al-Naqlī* atau *Tafsīr bi al-Riwāyah*.² Dari 11 khutbah yang bersandarkan kepada ayat-ayat Alquran, ditemukan ada beberapa cara penafsiran *bi al-ma'tsur*:

a. Penafsiran bi al-Quran dengan al-Quran

Penafsiran bi al-Quran dengan al-Quran ini ditemukan di beberapa masjid. *Pertama* di Masjid Miftahul Ihsan. Ketika khatib menjelaskan bahwa untuk mengukur ketinggian sebuah bangsa adalah dengan akhlaknya, dan para nabi adalah contoh dari ketinggian akhlak sehingga mereka diikuti dan ditaati oleh banyak manusia. Nabi Muhammad adalah yang paling tinggi akhlaknya, perangainya dan budi pekertinya hingga dinyatakan Allah dalam Alquran dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

2 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1991), h. 81.

Memperjelas ayat ini, khatib menyebutkan bahwa jika ingin mengukur kebaikan dalam diri maka periksalah *makarim al-akhlak* dalam diri masing-masing. Gambaran orang yang tidak menggunakan *makarim al-akhlak* oleh Allah disebutkan khatib ada pada surah al-araf 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

179. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Selanjutnya khatib menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *makarim al-akhlak* akan dicintai dan mendapat ridha Allah dan yang mempunyai akhlak mazmumah (tercela) akan dibenci, karenanya seorang muslim harus mempunyai makarim al-akhlak atau menjadi orang yang benar. Sebagaimana firman Allah dalam surah taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Memperkuat penjelasannya, khatib menyebutkan beberapa ayat yaitu surah al-Munafiqun ayat 1:

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَٰفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

Dan juga dalam perkara amanah yang harus dilaksanakan, Allah berfirman dalam surah al-Nisa ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, ...*

dan surah al-Anfal ayat 27

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

27. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

Kedua di masjid Sentosa. Setelah membacakan ayat 124 surah al-Baqarah:

﴿وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

124. *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.*

Khatib menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah mengatakan, “Ini pelajaran bagi umat manusia untuk mengangkat seorang pemimpin jangan sembarangan, harus dilihat dulu jejak rekamnya, harus diketahui dulu *track record*-nya. Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia karena dia orang yang teguh pendirian dan tabah menghadapi cobaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan tidak pantas bagi orang yang zalim.

Selanjutnya, khatib menerangkan bahwa sebagai ayah, Ibrahim menerima perintah Tuhan melalui mimpi untuk mengorbankan menyembelih putranya Ismail. Dengan sikap pasrah kepada Allah, Ibrahim memutuskan untuk melaksanakan perintah Allah tersebut. Keputusan ini nanti membawa kepada pengalaman-pengalaman rohani. Mulai dari Mekkah, ke Muzdalifah, ke Mina dan kembali lagi ke Mekkah. Pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian menjadi bagian upacara-upacara ibadah haji yang mengandung makna dan pengalaman yang mendalam serta luas bagi umat manusia secara keseluruhan.

Ketika peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim terjadi sesungguhnya sejarah perjalanan umat manusia berada di persimpangan jalan pemikiran. Satu kelompok ingin mempertahankan pengorbanan dalam bentuk wujud manusia yaitu memberikan sesajen-sesajen kepada dewa-dewa. Ada juga yang beranggapan bahwa manusia tidak boleh dikurbankan karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Disinilah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim memberikan jalan keluar yang memuaskan yaitu peristiwa penyembelihan Ismail yang kemudian digantikan oleh Allah dengan seekor domba. Peristiwa ini mengajarkan bahwa jiwa manusia sesungguhnya bukan sesuatu yang berarti jika Allah menukarnya. Tidak ada sesuatu yang bernilai jika Allah memerintahkannya. Hal ini juga bukan berarti merendahkan nilai-nilai kemanusiaan sebab ternyata pengorbanan Ismail diganti dengan seekor hewan. Ini mengisyaratkan juga bahwa Allah tidak memperkenankan sesajen-sesajen.

Saat ini ajaran Nabi Ibrahim masih sering dilupakan terutama di dalam pemikiran-pemikiran politik dan bisnis. Masih banyak praktek-praktek yang mengarah kepada mengorbankan nilai kemanusiaan walau untuk mencapai tujuan-tujuan tidak luhur hanya untuk ambisi dan kerakusan semata. Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim harus mengingatkan kita bahwa yang dikorbankan tidak boleh manusia atau nilai-nilai kemanusiaan tetapi yang harus dikorbankan adalah

sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia seperti kerakusan dan ambisi yang tidak terkendali, hasrat yang suka melecehkan dan merendahkan orang lain. Itu harus ditiadakan. Itu semua harus dikorbankan demi untuk mencapai *qurbanan* (pendekatan diri kepada Allah). Karena itu Allah mengingatkan dalam surah al-hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

37. *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*

Menurut khatib, itulah gambaran Nabi Ibrahim figur pemimpin umat yang melaksanakan tugas dengan landasan ajaran tauhid. Selain sebagai imam bagi umat manusia, beliau adalah figur seorang yang bijaksana meskipun dalam tugas keagamaan dan kemanusiaan beliau ternyata tidak melupakan fungsinya sebagai seorang ayah, seorang pendidik yang menghargai pendapat dari putranya sendiri. Ia membimbing Ismail memahami kebenaran dengan cara-cara yang lugas tetapi juga penuh dengan nilai-nilai musyawarah. Alquran merekam dengan baik dialog yang bersejarah antara ayah dan anak ini dalam surah al-Shaffat ayat 102:

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. *...Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”*

Ayat di atas, menurut khatib menggambarkan bahwa ternyata Ismail adalah anak muda dan generasi penerus yang sabar. Ia tidak meragukan sedikitpun komitmen ayahnya. Ia tidak kehilangan kepercayaan atas dedikasi dan integritas orangtuanya. Sekali lagi Alquran merekam jawaban anak muda ini:

قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾...

...Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Selanjutnya, khatib menjelaskan bahwa di antara ayah dan anak ini terdapat figur Hajar, seorang ibu, seorang istri yang penuh percaya diri dan kesetiaan. Ia penuh kesabaran walau menjalani saat-saat penderitaan. Ia mengandung, melahirkan, dan mengasuh putranya Ismail seorang diri walau ditinggal suami yang melaksanakan tugas keagamaan dan kemasyarakatan. Keteguhan hati wanita agung inilah yang tergambar dalam pengalaman *sa'i*. Berlari antara Shafa dan Marwa untuk mendapatkan minuman bagi putranya Ismail dan akhirnya menemukan sumber mata air zamzam.

Kisah tiga figur yang terkumpul dalam satu keluarga: ada ayah, ada ibunya, dan ada anaknya, jelas khatib, semuanya dikehendaki oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang mau meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Citra keimanan keluarga Ibrahim inilah yang menjadi pusat-pusat penggambaran yang lengkap dari segi perangai, sikap yang harus diambil oleh seorang manusia ketika dia memerankan tugas-tugas kehidupan. Inilah yang disebut dalam surah al-Mumtahanah ayat 4:

فَدَ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ....

4. *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;...*

Ketiga di Masjid ar-Raudah Sungai Andai. Usai membacakan surah (16): 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ

khatib menerangkan begitu banyak nikmat yang dicurahkan kepada manusia baik yang disadari maupun tidak sehingga tidak bisa dihitung jumlahnya. Ini menunjukkan betapa murah dan kasihnya Allah kepada manusia dengan segala nikmat dan karunia-Nya. Selanjutnya tugas manusia adalah bersyukur, setidaknya ada 3 hal yang dapat manusia lakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT:

- 1) Hati secara tulus ikhlas mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 2) Dalam hati memuji Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.
- 3) Mengerjakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selanjutnya, khatib memperkuat dengan dalil ayat 7 surah Ibrahim

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

7. ... “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Yang dilakukan khatib ini dapat disimpulkan bahwa ia melakukan penafsiran ayat dengan ayat lainnya.

b. Penafsiran bi al-Quran dengan al-Quran dan al-Hadits

Dari beberapa khutbah yang disampaikan, setelah membacakan ayat Alquran, beberapa khatib memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut dengan mengutip Alquran dan mengutip hadis Nabi.

Di Masjid Noor, misalnya, ketika khatib berbicara tentang tema cara beristiqamah, ia mengutip Surah al-Fatihah (1): 6-7)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Menurut khatib, ayat ini berisi perintah untuk meminta terus istiqamah di atas jalan yang lurus. Lalu, bagaimana cara agar bisa istiqamah di jalan Allah:

Khatib mengutip pendapat Syafiq Al-Balji *rahimahullah* yang menyebutkan bahwa ada empat cara untuk istiqamah: Pertama: Tidak meninggalkan perintah Allah karena mengalami musibah. Kedua: Tidak meninggalkan perintah Allah karena kesibukan dunia. Ketiga: Tidak mengikuti komentar orang lain dan mengedepankan hawa nafsu sendiri. Keempat: Beramal sesuai Al-Quran dan Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Selanjutnya khatib menguraikan keempat cara tersebut. Pertama, tetap istiqamah walaupun mendapatkan musibah. Ia mengutip firman Allah,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5)

Ayat ini pun diulang setelah lagi,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 6).

Banyak hikmah di balik musibah. Dengan adanya musibah, orang jadi semangat berdoa dengan ikhlas. Musibah dapat membangunkan seseorang yang sedang lalai. Nikmat baru dirasakan kalau orang mengetahui lawannya. Nikmat sehat baru rasakan ketika mendapatkan sakit.

Kedua. Tidak meninggalkan perintah Allah walaupun sibuk dengan urusan dunia. Penjelasan tentang ini, khatib mengutip sebuah hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menceritakan tentang shalat pada suatu hari di mana beliau bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأَبِي بَنِي خَلَفٍ

“Siapa yang menjaga shalat, maka ia akan mendapatkan cahaya, petunjuk, keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan kelak. Nantinya di hari kiamat, ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir’aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.” (HR. Ahmad)

Ketiga: Tidak mengikuti komentar orang lain dan mengedepankan hawa nafsu sendiri. Khatib menyebutkan sebuah hadis yang artinya:

“Barangsiapa yang mencari ridha Allah saat manusia tidak suka, maka Allah akan cukupkan dia dari beban manusia. Barangsiapa yang mencari ridha manusia namun Allah itu murka, maka Allah akan biarkan dia bergantung pada manusia.” (HR. Tirmidzi)

Keempat: Beramal sesuai Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Terkait ini, khatib mengutip ayat:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Cara penafsiran yang sama ada di masjid Nurul Iman. Ketika menjelaskan tentang memahami peranan manusia sebagai *abdu* dan *khalifah*, khatib mengutip surah al-Zariat ayat 56 untuk peran manusia sebagai *abdu*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam ayat di atas, menurut khatib, apapun profesi orang baik sebagai petani, pedagang, pegawai baik swasta ataupun pemerintah semuanya didasari atas peran sebagai *abdu* atau pengabdian kepada Allah SWT. Baik dalam arti yang luas atau dalam arti yang khusus seperti ibadah mahdhah. dan surah al-Baqarah ayat 30 untuk peran manusia sebagai *khalifah*.

Selanjutnya peran manusia sebagai *khalifah* dinyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi”...

Bagaimana kekhalifahan kita? Khatib menjelaskan, diharapkan setiap manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan yang terimplementasikan dalam kehidupan sesama manusia seperti *ar-rahman*. Kalau ini terjadi insya Allah percekocokan di kalangan manusia akan terhindari manakala dalam jiwanya terimplementasi sifat *ar-rahman*.

Kedua hal ini, baik kapasitas sebagai *abdu* dan *khalifah*, diperlukan adanya peran *ad-din* (agama). Jadi *abdu* dan *khalifah* harus ada pijakannya yaitu *din al-islam*. Allah dalam surah ali Imran ayat 19 berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

19. *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*

Karena itu diyakini bersama bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah satu aturan yang sangat sempurna sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surah al-Maidah ayat 3:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

3. ... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...*

Terkait dengan *dinul islam* ini, khatib memperkuat dengan hadis Nabi berdasarkan riwayat Bukhari dan Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Dibangun/dibina Islam itu atas 5 hal: syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, haji, puasa ramadhan.

Dari 5 hal rukun Islam ini, menurut khatib, yang paling fundamental adalah tentang syahadat dan shalat. Kalau yang lain seperti *shaum*, kalau yang bersangkutan sakit masih ada keringanan namun shalat tidak ada tawar-tawarannya sekalipun sakit. Tidak bisa berdiri, bisa duduk. Tidak bisa duduk bisa berbaring. Karena itu, untuk melengkapi pembahasan tentang pentingnya shalat, khatib mengutip sebuah hadis yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ

وَأِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ حَابَ وَخَسِرَ

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi.

Penafsiran lain yang serupa juga ada di masjid ar-Rahim Sultan Adam. Ketika berbicara tentang bertambah dan berkurangnya iman, khatib mengutip surah al-Muthaffifin (83): 14:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

14. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

Dalam menjelaskan ayat ini, khatib mengatakan bahwa banyak perkara yang menyebabkan hati menjadi rusak yakni diantaranya:

Perkara pertama: berlebihan dalam berbicara.

Berbicara memang mengasyikkan sekaligus melenakan. Kadang karena kenikmatan dalam berbicara, hal-hal yang dilarang dibicarakan seperti ucapan kotor, gibah, fitnah dan dusta tetap dibicarakan. Sesungguhnya berlebihan dalam berbicara akan membuat hati menjadi keras dan kotor. Rasul ketika ditanya tentang amal yang menyebabkan orang masuk ke dalam neraka menjawab:

قَالَ الْأَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Dua lubang: mulut dan kemaluan.

Maka ini sesuai, kata khatib, dengan apa yang disabdakan Rasul dalam hadisnya lainnya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.

Perkara kedua yang dapat merusak hati adalah banyak tertawa. Sebagaimana sabda Rasul:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

“Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.

Alasan banyak tertawa dapat mematikan hati, terang khatib, adalah orang yang banyak tertawa akan sulit mengingat mati dan menyakiti hati saudaranya tanpa ia sadari. Bahkan seseorang akan menciptakan banyak kebohongan dengan hal tersebut hingga terkadang menjadikan Allah dan Rasul sebagai bahan candaan. Hal ini adalah sesuatu yang dilarang.

Ketiga yang dapat merusak hati adalah bergaul dengan orang yang berperangai buruk. Selaku manusia memang tidak bisa hidup sendirian dan terlepas dari orang lain. Manusia butuh berteman, butuh pergaulan. Namun pergaulan itu jangan berlebihan. Tetap dalam aturan agama dan tidak melanggar batas atau jangan tidak mengenal aturan. Rasul telah memberikan petunjuk dalam mencari sahabat dalam hadis beliau:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang itu dilihat dari agama kawan dekatnya, maka kalian lihat siapa kawan akrabnya tersebut.

Bersahabat dengan orang yang baik akan mendekatkan diri kepada kebaikan begitu pula sebaiknya berkawan dengan orang yang buruk akan menuntun kepada keburukan pula.

Perkara yang keempat adalah terlalu banyak makan.

Makan secara berlebih-lebihan termasuk racun hati. Ia akan mengotori, menggelapkan, mematikan, bahkan dapat menjadi sumber penyakit fisik. Ubaid bin Iyadh berkata bahwa ada dua hal yang dapat mengeraskan hati: banyak bicara dan banyak makan. Abu Sulaiman at-Tamimi berkata bahwa setiap sesuatu mempunyai karat. Adapun karatnya hati adalah kekenyangan. Banyak makan menjadi penyebab rusaknya hati, membuat orang jadi pemalas. Imam Syafii tidak pernah kenyang makan. Bahkan menurutnya, banyak makan akan mengeraskan hati, mengajak tidur, mengurangi kecerdasan, dan melemahkan semangat untuk beribadah.

Perkara kelima yang menjadi perusak hati adalah melalaikan Allah dan menyibukkan diri dengan selain-Nya.

Ketika melalaikan Allah dan menyibukkan diri untuk kepentingan syahwat maka hal itu akan merusak hati. Sedikit mengingat Allah dan dengan urusan dunia juga akan merusak dan mematikan hati. Karena itu Allah memperingatkan orang mukmin agar jangan mengikuti orang-orang yang hatinya telah dilalaikan dari mengingat Allah sebagaimana dalam firman-Nya pada surah al-Kahfi (18): 28:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Terakhir di masjid al-Furqan. Tema khutbah yang disampaikan khatib adalah tentang mempersiapkan generasi yang kuat. Memperkuat tema yang disampaikan ini, khatib mengutip surah an-Nisa (4): 9, Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam ayat ini, kata khatib, Allah mewanti-wanti umat Islam agar jangan meninggalkan generasi yang lemah generasi yang rapuh. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud lemah disini dalam segala bidang terutama jangan sampai lemah dalam iman dan aqidah, lemah ilmu agamanya, lemah ekonominya, lemah pendidikannya, dan lemah jasmaninya. Umat Islam harus mempersiapkan generasi berikutnya menjadi generasi yang tangguh di segala bidang. Khatib memperkuat penjelasannya dengan mengutip sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah

Kemudian mengutip firman Allah dalam surah at-Tahrim (66):
6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

Dalam ayat, terang khatib, Allah berpesan untuk mentaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya supaya umat Islam selamat dari murka-Nya dan masuk ke dalam neraka. Tidak cukup hanya diri sendiri saja tetapi juga keluarga termasuk istri dan anak-anak. Bimbing dan ajak mereka dengan ilmu-ilmu agama. Masukkan mereka ke dalam pendidikan yang mempelajari ilmu agama supaya mereka kuat imannya, kuat akidahnya, kuat ilmu agamanya. Baru ajarkan mereka hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan mereka di masa sekarang ini.

Kondisi sekarang ini, kata khatib, tidak sedikit kawula muda yang masuk ke dalam geng-geng motor yang sering membikin ribut. Yang kadang tengah malam, subuh dan sore hari mereka mengadakan trek-trekan dan kebut-kebutan untuk berlomba untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak bermamfaat. Hal ini menyia-nyiakan umur mereka. Tidak jarang juga, geng-geng motor ini melakukan tindakan anarkis, menjambret, merampok, dan sebagainya. Selain itu, ada juga generasi muda yang terjerumus dalam narkoba, obat-obatan, sabu-sabu dan pil-pil yang memabukkan yang dilarang dalam agama. di sisi lain, ada generasi muda yang dieksploitasi sebagian orang untuk menjadi pengemis dan gembel di lampu-lampu merah. Belum lagi mereka yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Menurut survey, kata khatib, membuktikan bahwasanya jumlah ABG yang hamil di luar nikah terus meningkat dalam jumlah yang sangat memprihatinkan.

Ini baru segelintir dari permasalahan anak-anak remaja dan generasi muda. Kalau mau jujur, apa penyebab ini semua? Kalau mau introspeksi diri, penyebab utama itu semua adalah orangtuanya. Ada di antara orangtua yang memanjakan anak dengan berlebihan. Memberikan semua apa yang mereka minta. Minta motor diberikan. Minta hp diberikan. Kasih sayang terhadap anak ditunjukkan dengan fasilitas. Di sisi lain ada orang tua yang sibuk bekerja dan menelantarkan pendidikan anak. Satu sisi ada yang memanjakan tapi kelewat batas, sisi lain ada yang menelantarkan. Pagi gelap berangkat anak masih tidur dan pulang gelap dan anak sudah tidur. Sibuk mencari dunia dan mencari harta, melupakan pendidikan keluarga.

Maka untuk melahirkan generasi yang saleh dan salehah, jelas khatib, sebagai orangtua harus menjadi orangtua yang saleh terlebih dahulu. Orangtua hendaknya mendidik dirinya terlebih dahulu agar menjadi contoh dan teladan yang nyata bagi anak-anak. Lantas siapa dari orangtua yang semenjak berkeluarga sudah berusaha menjadi

ayah yang saleh, sudah berusaha memperdalam ilmu agamanya. Semestinya ketika seseorang bersungguh-sungguh memikirkan kesuksesan dunia, karir, mempunyai sebidang tanah, rumah mewah dan megah, melengkapi kebutuhan dan kesuksesan maka seperti itu pulalah seharusnya memikirkan bagaimana agar bisa mencetak atau melahirkan dan mendidik putra-putrinya menjadi baik dan saleh yang membanggakan orangtua kelak dan bermamfaat bagi masyarakat sekitarnya dan bagi agama.

Ketika ingin anak rajin maka harus berusaha untuk mengerjakan shalat 5 waktu dan shalat berjamaah ke masjid dengan menggandeng anak lelaki. Ketika ingin mereka pintar ilmu agama, harus ikut duduk di pengajian, rutin ikut majlis taklim, ajak dan gandeng mereka. Ajari mereka ilmu agama yang didapatkan dari majlis taklim dan pengajian untuk diterapkan di rumah dan keluarga. Ketika ingin anak-anak hapal Alquran, harus pula orangtuanya memperdalam Alquran. Ketika jarang baca dan pegang Alquran, bagaimana akan melahirkan anak-anak yang bisa mendalam Alquran. maka tempalah diri masing-masing agar menjadi orangtua yang saleh.

Khatib meneruskan bahwa salah seorang pakar pendidikan dari Timur Tengah Prof. Abdul Karim Bakkah mengatakan bahwa pendidikan dan pembinaan keluarga yang ingin dicapai tidak lain adalah bagaimana pembinaan diri orangtua sendiri. Yang kedua ketika ingin mencetak dan melahirkan anak-anak yang saleh dan salehah mesti meminta pertolongan Allah. Banyak-banyak berdoa kepada Allah. Bersungguh-sungguhlah meminta dan mencita-citakannya sebagaimana bersungguh-sungguh terhadap kesuksesan dunia. Siapakah di antara orangtua yang bangun tengah malam, berwudu dan shalat tahajjud, berdoa kepada Allah, mengangkat kedua tangan, meneteskan air mata, meminta supaya diberikan keturunan yang saleh dan salehah. Kalau dilihat dalam Alquran banyak contoh orang tua dahulu yang meminta agar anak-anak

mereka menjadi saleh dan salehah. Misalnya surah ash-Shaffat ayat 100 yang berbunyi:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

100. *Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Kemudian surah Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

40. *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.*

Nabi Zakaria tiap malam berdoa. Dalam shalat malamnya meminta kepada Tuhannya sebagaimana yang disebutkan Alquran dalam surah Ali Imran ayat 38:

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

38. *Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.*

Kemudian, kenapa orangtua harus serius merancang kehadiran anak yang saleh dan salehah di dalam rumah tangganya?

Jawabannya adalah seperti yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم يُنتفع به أو ولد صالح يدعو له

Apabila seorang manusia meninggal maka terputuslah segala amalnya kecuali dari tiga jalur. Jalur pertama sedekah jariyah. Kedua, ilmu yang bermamfaat dan ketiga adalah anak saleh yang mendoakannya kelak.

Dengan hadis ini, Rasul mengisyaratkan bahwa anak adalah investasi luar bisa, pelita yang tidak padam mesti orangtuanya sudah terkubur dalam liang lahat. Anak yang saleh adalah ladang amal mesti tubuh orangtuanya sudah hancur dikubur berkalang tanah. Sebaliknya anak yang tidak saleh dan rusak, kelak akan menjadi sumber bencana bagi kehidupan orang tua di dunia bahkan sampai ke akhirat kelak.

c. Penafsiran Bi Al-Quran Dengan Al-Hadits

Pada bagian ini, khatib ketika menjelaskan ayat Alquran yang dikutipnya dengan menyandarkan kepada hadis Nabi. Hal ini ada di masjid Qomaruddin. Ketika menjelaskan surah al-Hujurat (49): 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...

Khatib mengatakan sebagian ulama mengatakan anjuran takwa itu maksudnya orang yang tinggi dan memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT. Mereka itu adalah pertama: orang beriman kepada Allah SWT dengan baik, beribadah kepada Allah dengan sempurna, beribadah kepada Allah dengan khusyu' dan hudur artinya hati yang hadir. Hati yang hadir ialah hati yang dimana hidupnya selalu taat kepa Allah dan menjauhkan diri dari dosa dan kemaksiatan.

Yang kedua, orang yang mulia itu adalah orang yang bermamfaat bagi yang lainnya. Mamfaat untuk dunia ataupun akhirat. Memperkuat penjelasannya, khatib mengutip sabda Nabi SAW:

خير الناس انفعهم للناس

Sebaik-baik manusia adalah yang paling mamfaat bagi yang lainnya apalagi bermamfaat untuk urusan agama Allah SWT.

Yang ketiga, orang yang mulia itu adalah orang-orang lain selamat terjaga dari tangan dan mulutnya. Maksudnya tidak mengganggu orang lain. Nabi Muhammad bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Muslim sejati adalah yang selamat saudaranya yang muslim dari mulut dan tangannya.

Sebaliknya seorang muslim yang tidak bisa menjaga lisan dan tangannya. Jika tangan misalnya digunakan yang baik maka ia mulia di sisi Allah SWT.

Keempat, ia tidak tamak kepada apa yang dimiliki oleh orang lain artinya ia *qana'ah* (merasa cukup). Dengan perasaan cukup dan kayanya ia menjadi mulia di sisi Allah SWT tetapi jika ia tamak maka menghinakan dirinya sendiri. Terkait ini, khatib mengutip hadis Nabi:

اليد العليا خير من اليد السفلى

Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang dibawah

Maksudnya orang yang memberi itu lebih baik daripada orang yang meminta harta orang lain.

Yang kelima adalah orang yang menyiapkan bekal untuk hidupnya di akhirat dan menyiapkan untuk kematiannya.

2. Metode Tafsir *Bi Al-Ra'yi*

Dalam bagian sebelumnya dijelaskan bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang diperoleh melalui ijtihad dan pemikiran yang dilakukan oleh mufasir.³ Dengan kata lain tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman

3 A. Athaillah, *Pengantar Studi Alquran dan Tafsir*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1991), h. 84

sendiri dan penyimpulan (istinbāth) yang didasarkan ra'yu semata-mata.⁴

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap 14 khutbah di masjid-masjid Banjarmasin, ditemukan ada beberapa khutbah yang khatibnya ketika menjelaskan ayat Alquran memakai pendapatnya tanpa menyandarkan dengan dalil-dalil yang berasal dari Alquran lainnya ataupun hadis Nabi dan pendapat Shahabat serta pendapat Tabi'in.

Misalnya di Masjid Jami', setelah membacakan surah Ali Imran (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Menurut khatib, umat Islam adalah umat terbaik, umat unggul, umat yang mengajak orang kepada berbuat kebaikan dan mencegah manusia dari berbuat kejahatan atau kemunkaran atas dasar landasan keimanan kepada Allah.

Selanjutnya, khatib menjelaskan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang unggul maka harus punya usaha dan ikhtiar yang maksimal yakni menuntut ilmu pengetahuan, meningkatkan wawasan pengetahuan, dan pergaulan sehingga akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang banyak yang nantinya akan bisa mewujudkan manusia yang unggul yang dilandasi iman kepada Allah SWT.

4 Manna' al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Alqurān*, (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 351.

Dalam hal ini, khatib menjelaskan ayat di atas hanya berdasarkan kepada pendapatnya semata tanpa menyandarkannya kepada dalil-dalil Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in.

Penafsiran bi al-ra'yi juga terdapat di masjid Abdurrahman Ismail. Ketika menjelaskan surah al-Qasas (28): 77:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ

77. ...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,...

Khatib memakai pendapatnya sendiri tanpa menyandarkan kepada dalil-dalil Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in. Ia menerangkan bahwa Allah senantiasa berbuat baik tanpa memandang kita asalnya darimana, tanpa memandang suku kita darimana, tanpa memandang kita taat kepada-Nya atau maksiat. Akan tetapi senantiasa melimpahkan kebaikan kepada kita: kehidupan, nafas, nikmat, dan lain-lain.

Penafsiran serupa juga ada di Masjid Sabilal Muhtadin. Sebelum menjelaskan ayat 18 surah (16):

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ

18. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya...

Khatib menerangkan bahwa telah banyak nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak dari bangun hingga tidur lagi nanti beratus-ratus hingga beribu-ribu nikmat yang diterima dan dirasakan. Kalaulah manusia mencoba menghitung nikmat yang diberikan oleh Allah tidak akan terhitung. Andaikan ranting-ranting pohon di 5 benua dijadikan pena dan air di 5 lautan dijadikan tintanya untuk menuliskan berapa nikmat Allah yang telah diberikan walaupun ranting-ranting itu telah habis dan air lautan telah kering namun terlalu masih banyak nikmat yang belum tertuliskan artinya bila

manusia mencoba menghitung-hitung nikmat yang telah Allah berikan niscaya tidak akan mampu menghitungnya.

Penafsiran yang sama dilakukan khatib ketika menerangkan surah al-Qadr ayat 3:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

3. *Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*

Menurutnya, bila beribadah pada malam *lailatul qadr* maka pahalanya lebih baik dari beribadah 1000 bulan. Bila 1 tahun ada 12 bulan maka 1000 bulan berarti sekitar 86 tahun. Oleh karena itu, dalam 10 hari terakhir bulan Ramadhan hendaknya umat Islam lebih meningkatkan lagi berbagai amal ibadah mulai dari shalat fardhu 5 waktu, shalat sunnat rawatib, shalat sunnat tarawih setiap malam, tadarrus alquran minimal setiap selesai shalat 5 waktu, memperbanyak sedekah dan sebagainya. Dalam hal ini, khatib hanya memakai pendapatnya sendiri tanpa menyandarkan kepada dalil-dalil Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan:

Pertama, penggunaan ayat Alquran yang dilakukan oleh para khatib di kota Banjarmasin saat menyampaikan khutbahnya tidak terlalu banyak bahkan ada dari beberapa khatib yang tidak mengutip satu ayatpun dalam materi inti khutbahnya selain khutbah pembuka dan akhir khutbah pertama. Dari 14 masjid yang menjadi sampel penelitian ini, ditemukan ada dua macam penggunaan ayat Alquran yang dilakukan oleh para khatib: 11 khutbah yang bersandarkan kepada ayat-ayat Alquran, dan 3 khutbah yang tidak bersandarkan kepada Alquran.

Kedua, dari 11 khutbah yang bersandarkan kepada ayat-ayat Alquran, ada beberapa cara yang dilakukan para khatib untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut. secara umum ada 2 bentuk penjelasan/penafsiran yang dilakukan khatib yaitu penafsiran bi al-ma'tsur dan penafsiran. Khusus penafsiran bi al-ma'tsur, ada 3 cara penafsiran: penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan Alquran dan Hadis, dan penafsiran Alquran dengan Hadis.

B. Rekomendasi/Saran

Dari penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti. Dari segi kebijakan, pihak MUI hendaknya memberikan sosialisasi dan pelatihan terhadap khatib di kota Banjarmasin, khususnya, agar para khatib dalam khutbahnya banyak

merujuk kepada dalil Alquran sehingga khutbahnya lebih kuat secara normatif.

Dari segi kelanjutan penelitian, penelitian terhadap sumber-sumber tafsir yang dipakai oleh khatib menarik untuk ditindak lanjuti. Selain itu, paham yang dibawa oleh para khatib menarik untuk diteliti secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Gani, Bustami. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Cet. Ke-I. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986
- Arifuddin, "Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa." *Al-Ulum* Volume 16 Number 2 December 2016, 435-454.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, LKiS, 2012
- Errihani, Mohammed. "Managing religious discourse in the mosque: the end of extremist rhetoric during the Friday sermon." *The Journal of North African Studies*, Volume 16, 2011 - Issue 3, 381-394
- Hamdan, Yusuf. "Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi." *Mediator*, Vol. 8, No. 2 Desember 2007, 353-368.
- Hashem, Mazen. "The *Ummah* in the *Khutba*: A Religious Sermon or a Civil Discourse?." *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 30, 2010 - Issue , 49-61
- Hidayati, Tri Yanti Nurul. "Jenis Tindak Tutur Dalam Khotbah Jumat Di Masjid Syarqi, Kairo Mesir: Kajian Pragmatik." *Jurnal CMES* Volume VI Nomor 2 Edisi Juli - Desember 2013, 179-198
- [https://www.nu.or.id/post/read/92799/khutbah-terindikasi-radikal-dapat-tanggapan-kementerian/diakses pada 3 September 2018](https://www.nu.or.id/post/read/92799/khutbah-terindikasi-radikal-dapat-tanggapan-kementerian/diakses%20pada%203%20September%202018)
- Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj

- Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190.
- M. Endy Saputro, “Alternatif Tren Studi Qur'an Di Indonesia.” *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 Mei 2011 : 1-27
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Muhyiddin, Luthfi. “Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika).” *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, 299-315
- Noorbani, M. Agus. “Pola Khutbah Jumat Di Kota Palembang.” *Penamas*, Vol. 27, No. 2, 2014, 1-18
- Nurmiswari, “Problematisasi Hadis Yang Dijadikan Hujah Oleh Khatib Jumat (Studi Analisis Hadis-Hadis Yang Dibacakan Oleh Khatib Jumat).” *Ihya' al'Arabiyah*, Vol. 3 No. 1, 2017, 51-73
- Reeber, Michel. “A Study of Islamic preaching in France.” *Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 2, 1991 - Issue 2, 275-294
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sukarno, “Retorika Persuasi Sebagai Upaya Mempengaruhi Jemaah Pada Teks Khotbah Jumat.” *Humaniora*, Vol. 25, No. 2 Juni 2013, 215-227.
- Supian, Aan, dkk. “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat Di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan).” *Manhaj*, Vol. 4, Nomor 1, Januari – April 2016: 1-8
- Tahir, M. “Khutbah Jum'at Di Kota Samarinda (Analisis Kesiapan Para Khotib Di Kota Samarinda).” *Fenomena*, Volume V, No. 2, 2013, 229-240
- Thaib, Erwin Jusuf. “Analisis Minat Jemaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.” *Jurnal Madani*, Vol 4. No 1. Juni 2014, 75-94.
- Zahabî, Muhammad Husîn al-, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Maktabah Mush'ab ibn Umar al-Islâmiyyah, 2004.



Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN 978-623-7665-83-0

